IMPLEMENTASI PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VII SMP NEGERI 1 BUKITTINGGI

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Mengikuti Sidang Munaqasah Pada
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Piko Haswadi
2115112

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
1440 H/2019 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PIKO HASWADI

Tempat/Tanggal Lahir : Tapan, 14 Juli 1995

NIM : 2115.112

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **"IMPLEMENTASI PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VII SMP N 1 BUKITTINGGI"**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas benar asli karya penulis. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2019

PIKO HASWADI
NIM: 2115112

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul : **"IMPLEMENTASI PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VII SMP N 1 BUKITTINGGI".** Yang disusun oleh **PIKO HASWADI, NIM : 2115.112** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Bukittinggi, Juli 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd	**Jasmienti, M.Pd**
NIP. 198109232005012005	**NIP. 197504012009122001**

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil 'alamin, segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul ***"Implementasi Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP N 1 Bukittinggi"***. Shalawat dan salam kita do'akan kepada Allah SWT agar senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan dan meninggalkan penunjuk arah jalan dalam menjalani kehidupan di dunia ini untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada program S 1 Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Selama proses penulisan Skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan, arahan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum. selaku Rektor IAIN Bukittingg. Beserta Bapak Dr. Asyari, M.Si, Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag dan Bapak Dr. Miswardi, M.Hum selaku Wakil Rektor IAIN Bukittinggi.
2. Ibuk Dr Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku dekan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi beserta Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag, Bapak Charles, S.Ag, M.Pd.I, DAN Bapak Dr. Supratman, M.Pd,

M.Kom, selaku wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

3. Ibu Salmi Wati, M.Ag, selaku Ketua Prodi PAI IAIN Bukittinggi beserta Bapak/Ibu Karyawankepustakaan yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
4. Ibu Dr Zulfani Sesmiarni, M.Pd dan Ibu Jasmienti, M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Dr. Iswantir M, M.Ag, dan Ibu Dr. Endriyenti, M.Ag selaku narasumber penulis pada saat seminar proposal yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak Drs. Alimir, M.Pd, selaku dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini di IAIN Bukittinggi.
7. Bapak/Ibu Dosen Karyawan/I IAIN Bukittinggi yang telah membekali dan melayani kebutuhan penulis dalam proses perkuliahan di IAIN Bukittinggi.
8. Bapak Yusrizal, M.Pd beserta seluruh majlis guru, staf, pegawai dan peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Bukittinggi yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini baik secara materil maupun moril.

9. Orang tua yang sangat saya cintai, Bapak Irawadi dan Ibu Elliati beserta keluarga yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini baik secara materil maupun moril.
10. Terima kasih kepada semua sahabat-sahabat, dan terkhusus kepada teman-teman PAI C angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam berjuang untuk menggapai cita-cita.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan dan do'a penulis semoga segala bantuan dan partisipasi yang telah diberikan dibalasi oleh Allah SWT. *Aamiin.*

Bukittinggi, Juli 2019

Penulis

Piko haswadi
NIM. 2115112

ABSTRAK

Skripsi ini di susun oleh **Piko Haswadi nim 2115.112** dengan judul "**Implementasi Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP N 1 Bukittinggi".** Pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam (IAIN) Bukittinggi.

Latar belakang dari penelitian ini adalah saat proses pembelajaran berlangsung objek yang akan diobservasi berkaitan dengan materi yang tersedia hanya berupa buku panduan, sumber lain seperti melihat gambar dan sejenisnya, menonton tayangan belum tersedia. Dalam pembelajaran pendekatan *scientific* tugas utama guru hanya memberikan instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh dan siswa yang dituntut lebih aktif tapi terlihat hanya guru yang lebih aktif. sehingga mengganggu proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific* di SMP N 1 Bukittinggi, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Pendekatan *Scientific* pada Langkah Mengamati dan Menalar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP N 1 Bukittinggi.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah Guru PAI Kelas VII dan Siswa Kelas VII. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan dan analisis data yang penulis gunakan adalah mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan verifikasi serta menarik kesimpulan. Menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data yaitu membandingkan hasil data observasi dan hasil wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi pendekatan *Scientific* pada Langkah Mengamati dan Menalar dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam di kelas VII SMP N 1 Bukittinggi belum terlaksana secara maksimal. Langkah mengamati terkait bagaimana menentukan objek yang akan diobservasi terkait materi masih terkendala pelaksanaannya yaitu sumber materi yang diperoleh oleh siswa hanya tersedia berupa buku panduan, sumber lain seperti melihat gambar dan sejenisnya, menonton tayangan belum tersedia. Sedangkan langkah menalar juga terlihat hanya guru yang lebih aktif dari pada siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. memiliki peran yang cukup strategis disamping sebagai hamba Allah SWT. yang mengabdikan diri kepada Khalik, manusia juga diperintahkan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya sebagai khalifah untuk melakukan tugas kemanusiaan berupa menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Untuk menerjemahkan pengertian khalifah, manusia harus senantiasa mampu menciptakan suasana alam yang sesuai dengan tuntutan Allah SWT. Salah satu langkah untuk menciptakan hal itu melalui proses pendidikan yang sejalan dengan tujuan diciptakan manusia kepermukaan bumi.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-'Alaq : 1-5

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

AL-Qur'an memandang pendidikan sebagai sarana yang sangat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat dari keterpurukan sebagaimana dijumpai di abad jahiliyah. Hal ini dapat

dipahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk memasuki lapangan kerja, mendapatkan berbagai kesempatan dan peluang yang menjanjikan masa depan, penuh percaya diri, dan tidak mudah diperalat. Secara ringkas, surah ini menjelaskan bahwa untuk mengetahui sesuatu hal atau menjadikan seseorang itu memiliki wawasan yang luas maka langkah yang mesti dilakukan adalah dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan dilembaga pendidikan secara formal maupun non formal. Adapun pendidikan secara formal itu adalah "pendidikan yang dilalui oleh manusia secara bertingkat-tingkat, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapat oleh manusia diluar sekolah".[1]

Dalam hal ini Nana Sudjana mengatakan bahwa : Pendidikan itu adalah "usaha sadar memanusiakan manusia, proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat manusia".[2] Masalah pendidikan tidak akan pernah selesai, hal ini disebabkan oleh keunikan kehidupan manusia dibandingkan dengan makhluk lain, karena kehidupan manusia tidak akan pernah merasa sepi dari nilai-nilai luhur yang dicita-citakan. Manusia memang mampu membuat pertanyaan-pertanyaan serta menciptakan jalan-jalan yang semakin lama maju dan canggih untuk mencari makna nilai-nilai luhur yang dicita-citakan.

---

[1]Ramayulis, *PengantarIlmuPendidikan*, (Jakarta: KalamMulia, 2008), h. 18

[2]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses BelajarMengajar,* (Bandung: SinarBaruElgasindo, 2004), h. 2

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua kesatuan dan jenjang pendidikan yang meliputi : pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pengajaran sebagai aktivitas operasional kependidikan dilaksanakan oleh para tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".[3]

Secara umum tujuan pendidikan membawa anak kearah kedewasan. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan bertujuan untuk : "Berkembangnya potensi pesertadidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Berbicara tentang pendidikan yang urgen dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan adalah komponen-komponen sistim pendidikan itu sendiri. Salah satu komponen penting dari sistim pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang

---

[3]RedaksiSinarGrafika, *Undang-UndangSisdiknas 2003*, (Jakarta: SinarGrafika, 2003) Bab I, Pasal 1, h. 2

dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik pengelola maupun oleh penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah.[4]

Kurikulum merupakan salah satu unsur pendidikan yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat, akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan di indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya tentu untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal.

Perubahan atau pengembangan Kurikulum menunjukkan bahwa sistim pendidikan itu dinamis. Jika sistem pendidikan tidak ingin terjebak dalam stagnasi, semangat perubahan perlu terus dilakukan dan merupakan suatu keniscayaan. Kita berharap, perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 tak hanya perampingan mata pelajaran semata, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan perubahan dan perkembangan zaman.[5]

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), mereka merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2014. Seperti yang dikemukakan oleh Kemendikbud KTSP diubah dengan Kurikulum 2013, tepatnya pada bulan Juli 2013 yang diberlakukan secara bertahap di sekolah. Kurikulum 2013 juga tidak lepas dari pro dan kontra

---

[4]Nana Syaodih Sukmadimata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), Cet Ke-1.h.27

[5]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 111-112

dari seluruh masyarakat indonesia karena menimbulkan beberapa masalah. Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak. Salah satunya dari segi persiapan, kurikulum 2013 membutuhkan anggaran mencapai 2,3 triliun. Kurang optimalnya sosialisasi kepada seluruh pelaksana dilapangan membuat para guru masih banyak yang kebingungan terhadap kurikulum 2013.[6]

Penggunaan Kurikulum 2013 pada Sekolah mengharuskan pembelajaran yang awalnya menggunakan pendekatan Eksplorasi Elaborasi Konfirmasi (EEK) beralih kepada pendekatan saintifik yang wajib digunakan menurut aturan kurikulum 2013. Pendekatan *scientific* adalah kerangka ilmiah pembelajaran yang merupakan bentuk adaptasi dari langkah-langkah ilmiah pada sains.[7] Kerangka pembelajaran pada pendekatan *scientific* terdiri dari lima langkah pembelajaran yang terdiri dari langkah-langkah ilmiah yaitu : mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*).[8]

Sekolah mempunyai peran sebagai lembaga Pendidikan yang mengembangkan potensi-potensi siswa yang manusiawi agar mampu menjalani tugas-tugas dalam kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Sekolah mempunyai suatu organisasi kerja yang terdiri dari

---

[6]Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.35-37

[7]Wikipedia, *Pendekatan Saintifik*, diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Pendekatan_Saintifik, pada hari kamis pukul 16.50 WIB tanggal 17 Januari 2019

[8]M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, &SMA/MA*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), h.176

beberapa kelas. Setiap kelas mempunyai perjenjangan sendiri. Menurut Hadari Nawawi mengatakan bahwa "sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik siswa, yang tidak harus didewasakan dari aspek intelektualnya saja, akan tetapi dalam aspek kepribadiannya".[9]

Sekolah sebagai lembaga Pendidikan tempat menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar memiliki kecakapan pengetahuan serta kepribadian dan bertanggung jawab. Menurut Ngalim Purwoto pendidikan adalah: "Segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak didik untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan".[10]

Pola pembelajaran baru di sekolah menggunakan pendekatan saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merubah pola pikir dari terpusat kepada guru menjadi kepada siswa. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung kepada kompetensi seorang guru dalam menyiapkan PBM mulai dari merancang atau mendesain perencanaan pembelajaran, menguasai materi, menerapkan dalam PBM, mengelola kelas, menggunakan media dan melaksanakan evaluasi. Seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam menyusun silabus serta petunjuk pelaksanaannya, terampil menyusun program pelajaran, terampil

---

[9]Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Haji Masagung, 1989), h.117

[10]M. Ngalim Purwoto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, (Bandung : PT Remaja Rosada Karya, 2002), h.11

dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta terampil dalam melakukan penilaian hasil belajar (evaluasi).

Dengan demikian, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi Pendidikan Agama Islam.[11]

SMP N 1 Bukittinggi adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di kota Bukittinggi Kecamatan Guguk Panjang Kelurahan Kayu Kubu yang merupakan jenjang pendidikan dasar formal di indonesia setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. SMP N 1 Bukittinggi menjadi salah satu sekolah favorit karena memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan budi pekerti luhur yang berwawasan lingkungan. Beberapa prestasi telah diraih baik dalam bidang akademik maupun non akademik baik ditingkat lokal maupun nasional.

SMP N 1 Bukittinggi memiliki sebanyak 22 kelas, tenaga pendidik yaitu 43 orang, sedangkan siswa sebanyak 736 yang terhitung sejak tahun 2017/2018. Dari jumlah pendaftar ke SMP N 1 Bukittinggi dibandingkan dengan daya tampung dapat disimpulkan bahwa animo masyarakat untuk bersekolah di SMP N 1 Bukitinggi sangat tinggi.

---

[11]Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agam*a, (Surabaya : Usaha Offset Pritting, 1981),h.57

Pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 1 Bukittinggi telah menerapkan kurikulum 2013 dalam prosesnya menggunakan langkah-langkah dari pendekatan *scientific* yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan. Realita yang terjadi dalam penyelenggaraan kegiatan pada awal proses pembelajaran mengamati dilakukan dengan membaca buku saja itupun materinya tidak lengkap dan untuk tampilan foto, gambar ataupun video terkait materi itu tidak ada. Dalam proses pembelajaran metode yang digunakan juga kurang ada inovasi dan lebih dominan menggunakan metode ceramah sehingga membuat berkurangnya semangat belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan observasi awal, pada tanggal 22 Oktober 2018 penulis melihat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Bukittinggi belum terlaksana secara optimal. Gejalanya terlihat ketika proses pembelajaran PAI berlangsung yaitu materi terbatas hanya berupa buku panduan sedangkan materi yang berupa gambar dan sejenisnya, serta menonton tayangan itu tidak ada. Dikarenakan media pendukung seperti LCD Proyektor disekolah terbatas sehingga mengganggu berjalannya proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pendidik juga lebih dominan menerapkan metode ceramah sehingga yang terlihat guru yang aktif dari pada siswa. Guru belum terlihat menyajikan objek media secara nyata

sehingga menyebabkan siswa belum ada rasa ingin tahu yang lebih dalam memahami pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Pernyataan di atas dipertegas dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa :

> "Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* belum terlaksana secara optimal. Disebabkan objek yang akan diobservasi oleh siswa itu mengenai materi terbatas sehingga hanya menggunakan objek yang ada saja seperti buku panduan. Kalau dituntut siswa untuk mencari informasi tambahan dan guru hanya memberikan intruksi saja mengenai materi yang akan dipelajari sangat sedikit sekali yang melaksanakannya karena kurang keingintahuan siswa dalam belajar pendidikan agama Islam, Bahan materi yang disiapkan juga belum begitu sesuai dengan tuntutan kurikulum, saat proses pembelajaran berlangsung siswa yang aktif juga terlihat sedikit."[12]

Beranjak dari permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul : "**Implementasi Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 1 Bukittinggi.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Sumber bacaan terkait materi kurang
2. Saat proses pembelajaran materi yang berupa gambar dan sejenisnya, serta menonton tayangan itu tidak ada.

[12]Nur Elfi,Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 22 Oktober 2018 jam 08:30 WIB.

3. Metode yang digunakan lebih dominan metode ceramah
4. Rasa ingin tahu siswa terhadap materi belum terlihat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang peneliti buat maka peneliti membatasi masalah tersebut adalah Implementasi Pendekatan *Scientific* pada langkah mengamati dan menalar dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam di kelas VII SMP N 1 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Pendekatan *Scientific* pada langkah mengamati dan menalar dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam di kelas VII SMP N 1 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang gambaran Implementasi Pendekatan *Scientific* pada langkah mengamati dan menalar dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam di kelas VII SMP N 1 Bukittinggi?

F. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Untuk menambah wawasan serta cakrawala berfikir penulis ke arah yang lebih maju dimasa yang akan datang tentang implementasi kurikulum 2013
2) Sebagai masukan untuk mendukung dasar teori bagi penelitian yang sejenis dan relevan

3) Sebagai bahan pustaka bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

b. Manfaat Praktis

1) Penulis : Untuk mendapatkan gelar sarjana S.Pd
2) Sekolah : Menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama Islam
3) Guru : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru agar lebih baik lagi dalam melaksanakan pembelajaran dalam menggunakan pendekatan *scientific*.
4) Siswa : Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar serta keaktivan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, seiring dengan bertambah baiknya penerapan pendekatan *scientific* yang dilakukan oleh guru.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi antara penulis dan pembaca dalam pemahaman dan pengertian, maka penulis akan menjelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul antara lain :

1. Implementasi: Implementasi adalah suatu proses penerapan ide dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.[13]
2. Pendekatan *Scientific* : Pendekatan *Scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang dengan sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksikan konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.[14]
3. Pembelajaran PAI : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi Pendidikan Agama Islam.[15]
4. SMP N 1 Bukittinggi : SMP N 1 Bukittinggi adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negri yang ada di kota Bukittinggi yang merupakan jenjang pendidikan dasar formal di indonesia setelah

[13]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007),h.211

[14]Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), h.51

[15]Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agam*a, (Surabaya : Usaha Offset Pritting, 1981),h.57

menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. SMP N 1 Bukittinggi menjadi salah satu sekolah favorit karena sudah banyak memiliki prestasi.

Adapun maksud dari judul proposal ini secara keseluruhan adalah suatu proses dilakukannya kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat aktif secara penuh saat proses pembelajaran tentang bagaimana implementasi pendekatan *scientific* pada langkah mengamati dan menalar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP N 1 Bukittinggi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya pembahasan ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan bab yang menjelaskan landasan teoritis yang berisikan tentang pendekatan *scientific,* pengertian pendekatan *scientific,* karakteristik pendekatan *scientific,* tujuan pendekatan *scientific,* unsur-unsur pendekatan *scientific,* langkah-langkah pendekatan *scientific,* pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP, pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, materi sejarah al-khulafau rhasyidin, strategi pembelajaran pendidikan

agama Islam, evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan penelitian relevan.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian yang berisikan profil SMP N 1 Bukittinggi, identitas sekolah, visi dan misi sekolah, keadaan siswa, data pendidik dan tenaga kependidikan, dan implementasi pendekatan *scientific* pada langkah mengamati dan menalar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP N 1 Bukittinggi.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pendekatan *Scientific*

1. Pengertian Pendekatan *Scientific*

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang pada pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pendekatan *scientific* yang menekankan pada dimensi pedagogik modern. Pendekatan ilmiah *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Dalam pandangan Barringer, yang dikutip Yunus Abidin proses pembelajaran scientifik yaitu pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berfikir secara sistematis dan kritis dalam memecahkan suatu masalah dan juga dalam penyelesaiannya. Sebagaimana yang dimaksud, pembelajaran ini akan melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang kompleks melalui kegiatan penyampaian suatu gagasan, berfikir kreatif, melakukan aktifitas penelitian, dan membangun konseptual pengetahuan.[16]

Metode ilmiah (*scientific*) adalah sebuah metode yang merujuk pada teknik-teknik penyelidikan terhadap beberapa fenomena atau gejala

[16]Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), h.126

sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.[17]

Ada empat esensi dari pendekatan *scientific* yang harus dipahami oleh pendidik,[18] yaitu :

a. Pendekatan *scientific* merujuk pada teknik investigasi atas suatu fenomena/gejala, agar peserta didik memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan peserta didik sebelumnya.
b. Pendekatan *scientific* ebih mengedepankan penalaran induktif (memandang fenomena atau situasi secara spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan).
c. Pendekatan *scientific* berbasis kepada bukti-bukti dari suatu objek yang dapat diobservasi, empiris dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.
d. Pendekatan *scientific* biasanya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi/data, menganalisis, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

2. Karakteristik Pendekatan *Scientific*

Pembelajaran dengan metode *scientific* memiliki karakteristik sebagai berikut :

---

[17]Lift Anis Ma'shumah, *Penguatan Kapasitas Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Semarang : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,2014), h.46

[18]Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), h.231-232

a. Berpusat pada peserta didik.
b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksikan konsep, hukum atau prinsip.
c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
d. Dapar mengembangkan karakter peserta didik.

3. Tujuan Pendekatan *Scientific*

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik :

a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
b. Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik.
c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
e. Untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
f. Untuk mengembangkan karakter peserta didik.[19]

4. Unsur-unsur Pendekatan *Scientific*

[19]Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*,(Yogyakarta : Gava Media, 2014), h.53-54

Pendekatan *scientific* menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik dimana dengan menekankan pada aspek tersebut peserta didik dapat lebih kreatif dalam berfikir dengan mengenal pengalaman-pengalaman belajar yang mereka miliki. Pendekatan *scientific* yang mencakup tiga ranah dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Ranah sikap menunjukkan bahwa nantinya dalam pembelajaran diharapkan peserta didik menjadi "tahu tentang mengapa".
b. Ranah keterampilan menunjukkan bahwa nantinya dalam pembelajaran diharapkan peserta didik menjadi "tahu tentang bagaimana".
c. Ranah pengetahuan menunjukkan bahwa nantinya dalam pembelajaran diharapkan peserta didik menjadi "tahu tentang apa".Hasil akhirnya adalah menjadikan siswa dapat mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dan seimbang.

5. Langkah-langkah Pendekatan *Scientific*

Dalam implementasi kurikulum 2013, kegiatan ini pembelajaran diarahkan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*). Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran merupakan suatu aktivitas menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, melakukan percobaan, mengolah data, menyajikan data, dilanjutkan dengan menganalisis dan menalar untuk menyimpulkan.[20]

[20]T.G Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ombak, 2015), h.58

Kemendikbud secara komprehensif dan terperinci menjelaskan keterampilan-keterampilan belajar yang membangun pendekatan ilmiah dalam belajar,[21] sebagai berikut :

1) Mengamati

Kegiatan mengamati bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dari suatu objek materi yang berkenaan dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari . Prosesnya adalah dengan membaca sumber-sumber tertulis, mendengarkan informasi lisan, melihat gambar dan sejenisnya, menonton tayangan, menyaksikan fenomena alam, sosial, budaya.[22]

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang serta mudah pelaksanaannya. Pada tahap mengamati dapat memunculkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga dalam hal ini proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi dan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kegiatan mengamati pada pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung.[23]

---

[21]Lampiran Permendikbud nomor 103 tahun 2014

[22]M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), h.40

[23]Yunus Abidin, Op. Cit.h.133

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah[24] berikut ini :

a) Menentukan objek sesuatu yang akan diobservasi.
b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
d) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video, perekam dan alat-alat tulis lainnya.

2) Menanya

Pendidik yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat pendidik bertanya, pada saat itu pula pendidik membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Pertanyaan pendidik yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Maka dari itu, pendidik harus memahami kualitas pertanyaan sehingga menggambarkan tingkat kognitif

[24]Rusman, Op. Cit. h.235

seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi.[25]

Pada kegiatan menanya hal yang dilakukan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.[26]

Dalam mengajukan pertanyaan, perlu diperhatikan bahwa pertanyaan tersebut dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk berpikir. Pertanyaan dapat bersifat *konvergen,* yakni menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban tunggal, dan dapat pula berbentuk *divergen,* yakni menuntut jawaban yang bervariasi. Kualitas pertanyaan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Hal ini penting untuk dapat mengidentifikasi tingkatan kognitif peserta didik dan dapat menjadikan pesera didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak hanya mendengarkan pada penjelasan pendidik.[27]

Aktivitas bertanya memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.

[25]Yunus Abidin, Op. Cit. h.136
[26]M.Hosnan, Op. Cit. h.48-49
[27]T.G Ratumanan, Op. Cit. h.64

b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar.
c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancangan untuk mencari solusinya.
d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, dan mengajukan sebuah pertanyaan.
f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
g) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat.
h) Melatih kesantunan dalam berbicara ketika mengajukan sebuah pertanyaan.
i) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.[28]

3) Mencoba/Mengumpulkan Informasi

Mencoba atau mengumpulkan informasi merupakan tahapan yang mencakup keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar dengan menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang

[28]Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam ImplementasiKurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h.79

dihadapinya sehari-hari. Dalam permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, kegiatan mencoba dapat dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.

Kegiatan belajar dalam proses mencoba adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, berpendapat, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari dan mengembangkan kebiasaan belajar.[29]

Untuk memperoleh hasil belajar yang autentik, peserta didik harus melakukan percobaan, terutama untuk materi/substansi yang sesuai, dalam hal ini peserta didik juga berkesempatan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya untuk menunjang materi yang sedang diajarkan.

Aplikasi dari kegiatan mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar (sikap, keterampilan dan pengetahuan).[30] Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai domain (ranah) tujuan belajar yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Agar

[29]M.Hosnan, Op. Cit. h.58
[30]Rusman, Op. Cit. h.245

pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar, proses pembelajarannya adalah sebagai berikut :

a) Pendidik hendaknya merumuskan tujuan eksperimenyang akan dilaksanakan peserta didik.
b) Pendidik bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang digunakan.
c) Pendidik perlu memperhitungkan tempat dan waktu.
d) Pendidik menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan peserta didik.
e) Pendidik membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen.
f) Pendidik membagi kerta skerja kepada peserta didik.
g) Peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan pendidik.
h) Pendidik mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.[31]

4) Menalar/Mengasosiasikan

Istilah "menalar" atau mengasosiasikan dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Peserta didik tentu dalam hal ini harus

[31]Daryanto, Op. Cit. h.78

lebih aktif dari pada pendidik. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam pembelajaran juga merujuk pada kemampuan mengelompokkan ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Menurut sumber kemendikbud, aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut :

a) Pendidik menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
b) Pendidik tidak banyak menerapka metode ceramah. Tugas utama pendidik adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
c) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hirarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
d) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
e) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.
f) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku nyata atau otentik.

g) Pendidik mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.[32]

5) Mengkomunikasikan

Proses mengkomunikasikan merupakan sebuah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, peserta didik harus menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif agar pendengar juga dapat memahami hasilnya.[33]

Dalam kegiatan mengkomunikasikan ini peserta didik agar dapat menyampaikan hasil diskusi maupun hasil aspirasinya. Kegiatan ini juga dapat melatih mental peserta didik agar berani dalam mengemukakan pendapat dan melatih keberanian untuk tampil di depan teman-temannya.

Pada tahap mengkomunikasikan diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individual. Hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses. Dalam kegiatan mengkomunikasikan, peserta didik diharapkan sudah dapat

[32]Rusman, Op. Cit. h.243
[33]Yunus Abidin, Op. Cit. h.140

mempersentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan kelas sehingga ada rasa berani dan percaya dirinya lebih terasah. Peserta lain pun dapat memberikan komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa yang dipresentasikan oleh rekannya.[34]

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

1. Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum menjelaskan pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam penulis akan jelaskan terlebih dahulu pengertian Pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut :

a. Dimyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.[35]
b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[36]

Sedangkan pendidikan agama Islam. Yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain :

a. Syahminan Zaini mengatakan bahwa "Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.[37]

---

[34] M.Hosnan, Op. Cit. h.75-76

[35]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 157

[36] UU RI No.20 th 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Sinar Grafika, 2008), h. 5

b. Menurut Dzakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Agama Islam itu sebagai ajaran hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.[38]

Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidkan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi Pendidikan Agama Islam.[39]

2. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

---

[37]Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia,1986), Cet ke-1, h.4

[38]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Akasara, 1992), cet ke-2, h. 86

[39]Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agam*a, (Surabaya : Usaha Offset Pritting, 1981),h.57

kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3:2002).

Menurut Tayar Yusuf dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A.Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Ketika kita akan menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam – subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.[40]

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pendidikan Islam mempunyai dua tujuan pokok; (1) tujuan keagamaan yaitu beramal sesuai dengan tuntutan agama, (2) tujuan ilmiah sebagai bekal hidup untuk mengarungi penghidupannya di dunia ini. Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan kamil atau manusia sempurna yakni dapat berperan sebagai hamba Allah yang benar dan juga sebagai khalifah Allah di bumi yang mampu memakmurkan bumi bagi kehidupan manusia dan rahmat bagi alam sekitarnya. Dalam Undang-undang pendidikan Nasional secara jelas

[40]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2004), h.130-131

telah dinyatakan bahwa pendidikan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Demikian pula dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam yaitu menciptakan insan kamil. Dengan mengacu pada yuridis diatas, maka tugas guru adalah bagaimana dapat mewujudkan cita-cita Nasional dan juga yang lebih utama cita-cita Islam, sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah diatur oleh pemerintah.

Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S.Bloom dan D.Krathwohl (1964) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yakni kawasan a. kognitif, b. afektif, dan c. psikomotor.

a. Kawasan Kognitif

   Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi.

b. Kawasan Afektif (Sikap dan Perilaku)

   Kawasan afektif adalah satu dominan yang berkaitan dengan sikap, nilai interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial.

c. Kawasan Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skiil*) yang bersifat manual atau motorik.[41]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP berfungsi untuk:

1) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu lingkungan keluarga.
2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkugan fisik dan sosial melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.
4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapi nya sehari-hari.
6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum
7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.[42]

Jadi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta

[41]Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2007),h. 35-38
[42]*Zuhairini*, Op. Cit. h.57

pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Materi sejarah AL-Khulafau Ar-Rasyidin

Nabi Muhammad Saw meninggal pada tanggal 12 rabiul awal tahun 11 Hijrah, bertepatan dengan 9 Juni 632 M. Beliau meninggal setelah sebelumnya menderita sakit. Setelah beliau meninggal, umat Islam kemudian mengharuskan untuk mencari orang yang akan menggantikan kedudukannya sebagai kepala negara, bukan seorang nabi.

Di antara orang-orang yang terpilih untuk menggantikan kedudukan Nabi Muhammad Saw. Sebagai kepala negara adala Abu bakar Shiddiq, kemudian disusul oleh Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Keempat orang ini dalam sejarah Islam memperoleh sebutan atau dikenal dengan sebutan *Khulafau Rhasyidin*. Kata *Khulafa* adalah bentuk jamak dari kata *Khalifah*, yang artinya pengganti. Sedang *Ar-Rhasyidin* bisa berarti para cendikiawan atau orang-orang bijak. Dengan demikian *Khulafau Rhasyidin* berarti para pengganti yang cendikiawan atau yang bijak.

Menurut Marzuki, materi tentang khulafau rhasyidin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi :

a. Perkembangan Islam pada masa khalifah Abu Bakar Shiddiq

1) Abu Bakar Shiddiq (573-633 M)

Abu Bakar dilahirkan di Makkah dua tahun sesudah tahun Gajah, kira-kira tahun 573 M. Ia dikenal sebagai orang berperilaku terpuji dan pandai menjaga kehormatan diri. Ia tidak pernah minum arak (minuman keras) yang sangat membudaya di jaman jahilliyah. Abu bakar merupakan orang yang terpandang dikalangan penduduk makkah dan sekaligus seorang saudagar kaya. Ia merupakan orang pertama ya g masuk Islam dikalangan kaum laki-laki.

Abu bakar adalah sahabat Nabi Muhammad Saw ketika hujrah ke madinah. Ketika menetap di madinah, Abu Bakar merupakan tangan kanan Nabi, Nabi sering bermusyawarah dengan Abu Bakar dalam hal-hal yang bersifat kusus. Abu Bakar juga mendapar gelar *ash-Shiddiq*, yang berarti yang sangat membenarkan. Gelar ini diberikan kepadanya karena keyakinannya akan kebenaran peristiwa isra' mi'raj yang dialami Nabi. Dialah yang benar-benar meyakini kebenaran isra' mi'raj yang dilakukan Nabi Muhammad Saw tanpa keraguan sedikitpun.

2) Pemerintah Abu Bakar Shiddiq (632-634 M/11-13 H)

Bentuk pemerintahan yang dijalankan Abu Bakar setelah pengangkatannya sebagai Khalifah mengikuti model pemerintahan yang telah dilaksanakan pada masa Nabi. Sebagai mana pada masa

Nabi, pemerintahannya bersifat sentral. Pemerintahan pada waktu itu belum mengenal pembagian dan pemisahankekuasaan seperti yang kita kenal sekarang. Pemegang kekuasaan, baik kekuasaan legislatif, eksekutif, maupun yudikatif, terpusat ditangan Khalifah. Meskipun kekuasaan terrpusat ditangan Khalifah, tidak berarti Khalifah Abu Bakar bersikap otoriter. Abu Bakar selalu memusyawarahkan persoalan kenegaraan bersama para sahabatnya.

b. Perkembangan Islam pada Masa Umar bin Khatab

1) Umar Bin Khatab (-644 M)

Umar bin Khatab memeluk agama Islam pada tahun ke-6 setelah kenabian. Ia berasal dari suku Adi, suku yang juga merupakan bagia dari suku besar Quraisy. Dikatakan, Nabi Muhammad Saw pernah berdoa kepada Allah Swt agar salah satu dari dua orang Quraisy masuk Islam demi untuk memperkuat barisan umat Islam. Dua orang yang bermaksud adalah Amru bin Hisyam (Abu Jahal) dan Umar bin Khatab.

2) Pemerintahan Umar bin Khatab (634-644 M/13-23 H)

Masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab berlangsung selama sepuluh tahun enam bulan, yaitu dari tahun 13 H/634 M- 23 H/644 M. Masa pemerintahannya yang berlangsung selama sepuluh tahun itu tercatat sebagai pemerintahan yang paling menetukan bagi kelangsungan masa depan Islam. Pada masa pemerintahannya imperium romawi timur (Byzantium) kehilangan bagian terbesar dari

wilayah kekuasaannya yang berada di pesisir barat asia dan pesisir utara afrika. Pada masa pemerintahannya juga, kekuasaan Islam dapat menghancurkan dan meruntuhkan imperium persia serta mengambil alih seluruh wilayah kekuasaannya.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatab, gelombang perluasan daerah kekuasaan Islam untuk pertama kalinya dilakukan. Ibu kota Syiria, Damaskus, dapat dikuasai pada tahun 635 . setahun kemudian, setelah tentara Byzantium, (Romawi) dikalahkan dalam dalam pertempuran Yarmuk, seluruh wilayah Syiria berada dibawah kekuasaan Islam.

c. Perkembangan Islam pada masa Usman bin Affan

1) Usman bin Affan (574-656 M)

Usman bin Affan lahir di Thalif tahun 574 M. Ia naik sebagai Khalifah pada usianya yang ke-70, usia yang sudah tua, Usman bin Affan menjabat Khalifah selama dua belas tahun, yaitu dari 644-656 M, dan meninggal pada usia82 tahun. Usman meninggal dalam suatu tragedi pemberontakan yang tidak menyukai kepemimpinannya. Peristiwa ini merupakan pemberontakan pertama dalam tubuh umat Islam. Dalam sejarah Islam peristiwa terbunuhnya Usman dikenal sebagai *al-Fitnah al-Kubra* (fitnah besar) yang pertama.

2) Pemerintahan Usman bin Affan (644-656 M/23-35 H)

Pemerintahan Usman bin Affan berlangsung selama dua belas tahun. Pada masa awal kekuasaan pemerintahannya berjalan

lancar, tak ada kekhawatiran yang mengancamnya. Dikatakan oleh para ahli sejarah, bahwa pada enam tahun pertama masa kekhalifahannya umat Islam merasa puas dengan pemerintahannya. Pada masa ini tidak ada keluhan, terutama Bani Hasyim, yang menjadi pesaing politiknya.

Dalam mengatur administrasi Usman bin Affan tidak mengubah pemerintahan yang diterapkan oleh Umar bin Khatab. Usman tetap menjalankan sistem syura (musyawarah) dalam pemeritahannya. Usman pun bersikap adil seperti halnya khalifah Umar. Sejak awal pemerintahannya, Usman memberikan tunjangan tambahan kepada rakyatnya. Ia pun memberikan keleluasan kepada pemuka-pemuka kaum Muslimin untuk keluar dari madinah. Dengan demikian, pada masa enam tahun pertama ini segalanya berjalan lancar dan stabil.

d. Perkembangan Islam pada masa Ali bin Abi Thalib

1) Ali bin Abi Thalib (600-661 M)

Ali bin Abi Thalib dilahirkan di Makkah pada tanggal 13 Rajab sekitar tahun 600. Ia merupakan anak laki-laki keempat dan terakhir dari Abu Thalib. Sewaktu muda , Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pemuda yang memiliki watak jujur dan pemberani. Sifat yang demikian terlihat ketika ia dengan berani menempati tempat tidur Nabi sewaktu akan Hijrah, padahal resikonya dibunuh oleh kaum Quraisy. Keberaniannya juga terlihat dalam sejumlah

peperangan pada masa Nabi, seperti perang Badar dan perang Uhud. Karena keberaniannya itu, Ali mendapat gelar *Asadullah* (Singa Allah).

2) Pemerintahan Ali bin Abi Thalib (656-661 M/35-41 H)

Pemerintahan Ali bin Abi Thalib berlangsung selama ena tahun. Dalam masa pemerintahannya, Ali menghadapi berbagai pergolakan dalam tubuh umat Islam. Pergolakan ini merupakan akibat dari terbunuhnya Usman bin Affan. Tidak ada masa sedikit pun selama pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Pada masa pemerintahannya, pada tahun ke-36 Hijriyah (658 M), ibu kota pemerintahan dipindahkan dari madinah ke kufah adalah, karena ia tidak menginginkan kota suci ini terlibat terlalu dalam pada kancah politik. Ali tidak mengkhendaki peritiwa yang menimpa Usman, yang dipandangnya telah menodai kesucian kota Madinah, terulang kembali dikemudian hari.[43]

4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi Pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu:

a. Strategi Pengorganisasian (*organizational strategy*)

"Strategi Pengorganisasian merupakan cara-cara untuk menata isi suatu bidang study, dan kegiatan ini berhubungan dengan

[43]Marzuki, *Tarikh dan Kebudayaan Islam*, (Dosen Pkn dan Hukum FIS UNY), h. 129-141

tindakan pemulihan isi/materi, penata isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya."

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensitesis (*syinthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. *Sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang study, dan *syinthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa hubungan/keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau prinsip suatu isi pembelajaran.[44]

Synthesizing bertujuan untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi siswa. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik itu terkait dalam keseluruhan isi bidang studi. Adanya kebermaknaan tersebut akan menyebabkan siswa memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari (Degeng, 1989). Penataan urutan sangat penting artinya, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sintesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila isi telah ditata dengan cara tertentu, dan yang lebih penting karena pada hakikatnya semua isi bidang studi memiliki prasyarat belajar. Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dipilih menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan bidang studi

[44]Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.7-8

(lebih dari ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip, dan sebagainya).

Strategi pengorganisasian makro diacukan untuk menata keseluruhan isi bidang studi, dan strategi pengorganisasian mikro diacukan untuk menata sajian suatu konsep atau prinsip, prosedur. Sebenarnya begitu banyak teori yang telah dikembangkan, baik untuk strategi mikro maupun makro. Beberapa dari sejumlah teori yang berurusan dengan strategi mikro yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah teori penataan urutan berdasarkan prasyaratan belajar dari Gagne, model pembentukan konsep dari Taba, dan penguasaan konsep dari Bruner. Untuk strategi makro pengitegrasian sejumlah teori, seperti herarki belajar dari Gagne, teori spiral dari Bruner, analisis tugas dari Grooper, teori skema dari mayer dan lain sebagainya.[45]

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa strategi pengorganisasian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya strategi pengorganisasian, maka topik-topik yang akan disampaikan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

[45] Hamzah B Uno , Op. Cit.h.46

b. Strategi Penyampaian (*delivery strategy*)

Strategi penyampaian adalah "cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa untuk menerima serta merespons masukan dari siswa".

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 (dua) fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes).

Paling tidak, ada 5 (lima) cara dalam mengklasifikasi media untuk memdeskripsikan strategi penyampaian :

1) Tingkat kecermatannya dalam menggambarkan sesuatu;
2) Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkannya;
3) Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya;
4) Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkannya;
5) Tingkat biaya yang diperlukan.[46]

Uraian mengenai strategi penyampaian menekankan pada media yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan siswa, dan struktur belajar mengajar bagaimana yang digunakan. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) adalah cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran pada

[46] Hamzah B Uno , Op. Cit.h.18-19

siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespons masukan-masukan dari siswa. Dengan demikian, strategi ini juga dapat disebut sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Gagne dan Briggs (1979) menyebut strategi ini dengan *delivery system,*yang didefenisikan sebagai "*the total of all components necessary to make an instruktional system operate as intended".* Pada dasarnya strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian utama strategi ini. Menurut Degeng (1989) secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam memdeskripsikan strategi penyampaian, sebagai berikut:

a) Media pembelajaran adalah "komponen strategi penyampaian dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa video, alat ataupun bahan.Menurut Martin dan Briggs, media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa, media bisa berupa perangkat keras seperti computer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang dipergunakan pada perangkatkeras tersebut.

   Leshin, Pollock dan Reigeluth mengklasifikasikan media kedalam lima kelompok, yaitu (1) media berbasis manusia

(pengajar, instruktur, tutor, bermain peran, kegiatan kelompok *fiel trip*), (2) media berbasis cetak (buku, buku latihan dan modul), (3) media berbasis visual (buku), bagan, grafik, peta, gambar, transparansi,*slide*), (4) media berbasis audio visual (video, film, program *slide tape*, dan televisi), (5) media berbasis computer (pengajaran dengan bantuan computer, interaktif video, *hypertext*).

b) Interaksi siswa dengan media adalah "komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar".

Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah yang ditetapkan sehingga mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Dengan demikian, akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan siswa dalam belajar. Adanya interaksi positif antara media pembelajaran dan siswa pada akhirnya akan mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan belajar tersebut.

c) Bentuk atau struktur belajar mengajar adalah "komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perorangan, ataukah belajar sendiri". Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun cara. Seperti diungkapkan Gagne bahwa pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang harmonis.[47]

c. Strategi Pengelolaan (*management strategy*)

Strategi pengelolaan adalah "cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran pembelajaran lainnya". Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pejadwalan, pembuatan catatan kemajuan catatan kemajuan belajar, dan motivasi.[48]

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistim strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun

[47]Made Wena, Op. Cit.h.8-10
[48]Hamzah B Uno , Op. Cit.h.19

baiknya strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektifitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran.

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam situasi pembelajaran. Menurut Dageng paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu :

1) Pejadwalan pengguna Strategi Pembelajaran

Dalam setiap tindak pembelajaran,seorang guru harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dalam suatu kegiatan pembelajaran seorang guru tidak mungkin menggunakan satu strategi saja, melainkan harus mampu meramu berbagai strategi sehingga menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu merancang tentang kapan, strategi apa, dan berapa kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran. Untuk menentukan strategi apa, kapan,

dan berapa kali suatu strategi digunakan tentu sangat berhubungan dengan kondisi pembelajaran yang ada.

2) Pembuatan catatan kemajuan siswa

Dalam mengajar seorang guru wajib mengetahui seberapa jauh isi pembelajaran yang telah diajarkan dapat dicapai oleh siswa. Karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka guru perlu mengadakan evaluasi hasil belajar terhadap siswa, agar dapat diketahui tingkat kemajuan siswa. Namun permasalahannya adalah kapan, berapakali dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar tersebut? Hal ini tentu perlu dipertimbangkan oleh seorang guru. Dalam hal ini pengetahuan guru tentang ilmu evaluasi pembelajaran sangat membantu untuk menjawab pertanyaan, kapan, berapa kali, dan bagaimana cara melakukan tes hasil belajar?.

Catatan kemajuan belajar siswa sangat penting bagi guru, karena dapat digunakan untuk melihat efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan. Dari hasil analisis terhadap efektifitas dan efesiensi pembelajaran, guru akan dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya, seperti a) apakah strategi yang digunakan telah sesuai atau belum, b) apakah rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh faktor guru atau siswa, c) apakah pejadwalan pengguna strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut

menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar siswa sangat penting.

3) Pengelolaan motivasional

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika motivasi belajar siswa rendah, strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran, tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengelolaan motivasional menjadi bagian yang integral dan esensial dalam setiap proses pembelajaran.

4) Kontrol belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan siswa untuk melakukan pilihan ganda bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan. Agar siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat melakukan pemilihan-pemilihan tersebut, maka seorang guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi siswa. Jika guru mampu merancang pembelajaran yang demikian maka sistem pembelajaran yang bersifat individual akan dapat dilakukan. Dengan sistem pembelajaran yang demikian, guru lebih berperan

sebagai perancang pembelajaran (*instruction designer*) dari pada hanya sebagai penyampai isi pembelajaran.[49]

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dilakukan dalam pembelajaran secara keseluruhan. Sebaik apapun strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran yang dibuat guru, namu jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektifitas pembelajaran tidak akan belajar maksimal seperti yang diharapkan.

5. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (inggris), dalam bahasa arab (Al-takdir), dalam bahasa indonesia berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai "penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.[50]

Ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. *Pertama*, evaluasi merupakan suatu proses. Artinya, dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian evaluasi bukanlah hasil atau produk, akan tetapi rangkaian kegiatan. Untuk apa tindakan itu dilakukan? Tindakan dilakukan untuk memberikan makna atau nilai sesuatu yang dievaluasi. *Kedua*, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya,

[49]Made Wena,Op. Cit.h.11-13

[50]Anas Sudjiono, *Penganter Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1996), h. 1

berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.[51]

Kata evaluasi sering digunakan dalam pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi berarti penilaian atau pengukuran. Namun, banyak dari kita yang belum memahami secara tepat arti kata evaluasi, pengukuran, penilaian. Bahkan, banyak orang mengartikan kegiatannya satu pengertian yang sama. Hal ini karena orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai. Karena biasanya, aktifitas mengukur sudah termasuk didalamnya. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berurutan.

Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentu angka bagi suatu objek secara sistematik. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik atau objek. Selain itu, pengukuran juga pada dasarnya merupakan kuantifikasi suatu objek atau gejala. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik.

Pengukuran objek fisik seperti berat badan, tinggi badan, luas lapangan, jumlah siswa, dan lain sebagainya dilakukan secara langsung. Sedangkan objek non fisiik misalnya prestasi belajar, prestasi kerja, kejujuran, percaya diri dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui

[51]Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Kencana Prenada Kencana Group, 2008), h.181

pemberian stimulus. Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrument yang diharapkan menghasilkan data yang shahih dan andal. Kegiatan pengukuran dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk tugas-tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester.[52]Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam didalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu tes dan non-tes. Setiap jenis memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Di bawah ini dijelaskan secara singkat.

a. Tes

Tes merupakan alat atau teknik penilaian yang sering digunakan oleh setiap guru. tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu. Hasil tes biasa diolah secara kuantitatif, oleh karena itu hasil dari suatu tes terbentuk angka. Berdasarkan angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi

[52]Djemari Mardapi, *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Nuha Medika, 2012), h.7,9

siswa. Proses pelaksanaan tes dilakukan setelah berakhir pembahasan satu pokok bahasan, atau setelah selesai satu caturwulan atau satu semester. Dilihat dari fungsinya, tes yang dilaksanakan setelah selesai satu caturwulan atau semester, dinamakan tes sumatif. Hal ini disebabkan hasil dari tes itu digunakan untuk menilai keberhasilan siswa dalam penguasaan suatu kompetensi untuk mengisi buku kemajuan belajar (nilai raport). Sedangkan tes yang dilaksanakan setelah selesai proses belajar mengajar atau mungkin setelah selesai satu pokok bahasan dinamakan tes formatif, oleh karena fungsinya bukan untuk melihat keberhasilan siswa akan tetapi digunakan sebagai umpan balik untuk melihat perbaikan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

1) Kriteria tes

Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua kriteria yaitu kriteria validitas dan realibilitas. Tes sebagai suatu alat ukur dikatakan memiliki tingkat validitas seandainya dapat mengukur apa yang hendak diukur. Misalnya, seandainya guru ingin mengukur tingkat keterpahaman siswa tentang materi pelajaran “A”, maka soal-soal tes harus berisikan item-item tentang “A” bukan soal-soal yang berisi tentang “B”. Seandainya guru ingin mengukur kompetensi siswa cara menyelenggaraka jenazah, maka tes sebagai alat ukur adalah tes

ketrampilan tentang bagaimana cara menyelenggarakan jenazah yang benar.

Tes memiliki tingkat reliabilitas atau keandalan jika tes tersebut dapat menghasilkan informasi yang konsisten. Misalnya jika suatu tes diberikan pada sekelompok siswa, kemudian diberikan lagi kepada sekelompok yang sama pada saat yang berbeda, maka hasilnya akan relatif sama. Ada beberapa teknik untuk menentukan tingkat reliabilitas tes. *Pertama,* dengan tes-retes, yaitu dengan mengorelasikan hasil testing yang pertama dengan hasil testing yang kedua. *Kedua,* dengan mengorelasikan hasil testing antara item genap dan item ganjil (*odd even method).Ketiga*, dengan memecah hasil testing menjadi dua bagian, kemudian keduanya dikorelasikan.

2) Jenis-jenis Tes

Jenis tes dapat ditinjau dari beberapa segi.

a) Tes Berdasarkan Jumlah Peserta

Berdasarkan jumlah peserta, tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes indivudual. Tes kelompok adalah tes yang dilakukan terhadap sejumlah siswa secara bersama-sama; sedangkan tes individual adalah tes yang dilakukan kepada siswa secara perorangan.

b) Tes Standar dan Tes Buatan Guru

Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibedakan menjadi tes buatan guru dan tes standar. Tes buatan guru disusun untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh guru yang bersangkutan. Misalnya untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat kompetensi akademik atau tingkat penguasaan materi pelajaran siswa yang diajarnya, atau untuk melihat efektifitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes buatan guru, biasanya tidak terlalu memerhatikan tingkat validitas dan tingkat reliabilitas. Hal ini disebabkan, tes buatan guru hanya mencakup materi yang terbatas.

Tes standar adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sehingga berdasarkan kemampuan tersebut tes standar memprediksi keberhasilan belajar siswa pada masa yang akan datang. Tes standar biasanya digunakan untuk kepentingan seleksi, misalnya seleksi mahasiswa baru, seleksi untuk pegawai, dan lain sebagainya. Sebagai tes yang berfungsi untuk mengukur kemampuan, maka suatu tes standar harus memiliki derajat validitas dan reliabilitas melalui serangkaian uji coba, serta memiliki tingkat kesulitan dan daya pembeda yang tinggi.

c) Tes Berdasarkan Pelaksanaannya

Dilihat dari cara pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tulisan, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tulisan atau yang sering disebut juga tes tertulis, adalah tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Ada dua jenis tes yang termasuk ke dalam tes tulisan ini, yaitu tes esai dan tes objektif. Tes esai adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri. Tes esai dapat menilai proses mental siswa terutama dalam hal kemampuan menyusun jawaban secara sistematis, kesanggupan menggunakan bahasa dan lain sebagainya.

b. Non-Tes

Non-tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis non-tes sebagai alat evaluasi, di antaranya wawancara, observasi, studi kasus, skala penilaian.

1) Observasi

Observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada suatu situasi tertentu. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif. Observasi

partisipatif adalah observasi yang dilakukan dengan menempatkan observasi sebagai bagian dari kegiatan di mana observasi itu dilakukan. Misalkan ketika observer ingin mengumpulkan informasi bagaimana aktifitas siswa dalam kegiatan diskusi, maka sambil melakukan pengamatan, observer juga merupakan bagian dari peserta diskusi. Observasi semacam ini memiliki kelebihan, di antaranya yang diobservasi akan bersikap dan berperilaku wajar, sebab dirinya tidak akan merasa dirinya sedang diobservasi.

Observasi non-partisipatif adalah observasi yang dilakukan dengan cara observer murni sebagai pengamat. Artinya, observer dalam melakukan pengamatan, tidak aktif sebagai bagian dari kegiatan itu, akan tetapi ia berperan semata-mata hanya sebagai pengamat saja. Oleh sebab itu, salah satu kelemahan observasi non-partisipatif adalah kecenderungan yang diobservasi untuk berperilaku dibuat-buat sangat tinggi. Untuk kepentingan observasi, kita perlu membuat pedoman observasi misalnya dalam *ceklist*, catatan anekdot, skala penilaian.

a) *Ceklist*

Ceklist atau daftar cek adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda *ada* atau *tidak adanya* dengan tanda cek (V) tentang aspek yang diobservasi.

Ceklis merupakan alat observasi yang praktis untuk digunakan, sebab semua aspek yang akan dievaluasi sudah ditentukan terlebih dahulu. Ada dua bentuk *ceklist*, yaitu bentuk individual dan bentuk kelompok. *Ceklist* individual digunakan untuk mencatat ada atau tidak adanya aspek yang dievaluasi pada seseorang; sedangkan *Ceklist* kelompok digunakan untuk mencatat kegiatan individu dalam suatu kelompok.

b) Catatan Anekdot

Catatan Anekdot adalah alat observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang sifatnya luar biasa, sehingga dianggap penting. Dalam penilaian seperti studi kasus catatan anekdot ini sangat diperlukan untuk mengumpulkan data-data yang dianggap penting dari kasus yang sedang diteliti. Agar data yang diperlukan itu utuh sebaiknya peneliti mencatat peristiwa itu ketika kejadian berlangsung, jangan ditunda.

c) *Skala penilian*

Skala penilaian pada dasarnya hampir sama dengan daftar cek, hanya aspek yang diteliti/diobservasi dijabarkan ke dalam bentuk skala atau kriteria-kriteria tertentu. Dengan demikian data yang diperoleh akan lebih halus, sebab dengan skala penilaian bukan hanya mencatat ada atau tidak adanya gejala/tindakan tertentu seperti pada daftar cek, akan tetapi

sampai di manakah gejala itu muncul. Oleh sebab itu, observer perlu memahamiaspek-aspek yang akan di observasi secara mendalam sehingga tidak ragu-ragu dalam penilaian.

Skala penilaian dapat dibagi ke dalam 3 bentuk, yaitu bentuk kategori, *numerical*, dan bentuk grafis. Skala penilaian bentuk kategori, kriteria penilaian dijabarkan ke dalam bentuk kualitatif seperti, *selalu, kadang-kadang, tidak pernah*. Observer tinggal memberi penilaian pada kriteria tersebut sesuai dengan hasil pengamatan.

2) Wawancara

Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawacarai dan yang diwawancarai. Dilihat dari sifatnya, ada dua jenis wawancara yaitu, wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Dikatakan wawancara langsung, manakala pewawancara melakukan komunikasi dengan subjek yang ingin dievaluasi. Sedangkan wawancara tidak langsung, dilakukan manakala pewawancara ingin mengumpulkan data subjek melalui perantara. Misalkan ketika ingin mengumpulkan informasi tentang kebiasaan siswa dalam belajar, maka dikatakan wawancara langsung apabila wawancara dilakukan dengan siswa yang bersangkutan; sedangkan manakala wawancara dilakukan dengan orang lain misalnya dengan orang tua siswa yang bersangkutan dikatakan wawancara tidak langsung.

3) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah bentuk penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu karya tertentu. Penilaian produk dilakukan pada setiap tahapan. Mulai tahapan merencanakan ide-ide untuk membuat suatu produk, tahapan pelaksanaan, misalkan bagaimana siswa memilih dan menggunakan alat yang dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu dan tahap penilaian hasil, sebagai tahap akhir dengan melihat hasil karya siswa yang telah selesai diproduksi.

4) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap karya-karya siswa selama proses pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dikumpulkan selama periode tertentu dan digunakan untuk memantau perkembangan siswa baik mengenai pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.[53]

6. Penelitian Relevan

Menambah wawasan serta cakrawala berfikir penulis kearah yang lebih maju dimasa yang akan datang tentang implementasi :

a. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyaningsih yang berjudul : Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan

[53]Wina Sanjaya Op. Cit.h.187-194

agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP IT Abu Bakar Jogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran saintifik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII SMP IT Abu bakar Yogyakarta. dan (2) kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII SMP IT Abu bakar Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa : implementasi pendeklatan saintifik di SMP IT Abu bakar Yogyakarta pada pembelajaran PAI dan Budi pekerti kelas VII dengan tahapan-tahapan pada pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring sudah berjalan dengan baik.

b. Penelitian yang yang dilakukan oleh Desiana Wahyuni yang berjudul : Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Min Jogyakarta II Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik terpadu dikelas IV MIN Yogyakarta II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menyusun RPP menjabarkan langkah-langkah kegiatan dengan pendekatan saintifik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik tetapi pelaksanaannya belum maksimal.

c. Penelitian yang dilakukan oleh Qumarus Zaman yang berjudul : Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran IPA Kelas IV di Min 2 Kota Malang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA di kelas IV MIN 2 Kota Malang.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan, (1) dalam merencanakan pembelajaran baik secara keseluruhan ataupun perencanaan untuk langkah-langkah pendekatan saintifik guru sudah melaksanakannya. (2) pelaksanaan pendekatan saintifik sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. (3) evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik juga sepenuhnya dilakukan.

d. Penelitian yang dilakukan oleh Baeni Nur Faroida yang berjudul : Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 di SMP N 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Karangmoncol.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Karangmoncol secara keseluruhan guru

sudah sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik kurikulum 2013, yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

e. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Machin Nur yang berjudul : Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PAI dan BP di SD N IV Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskrisikan tentang implementasi pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran PAI dan BP di SD N 4 Teluk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI dan BP berlangsung sebagai berikut : (1) mengamati, dilakukan dengan melihat gambar tentang sesuatu atau peristiwa dan meyimak. (2) menannya, guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Jika siswa tidak bertanya maka guru yang akan bertanya. (3) mengumpulkan informasi, bersumber dari buku pegangan guru dan siswa, LKS, dan kejadian atau fenomena. (4) mengasosiasi, dilakukan dengan menggabungkan informasi dari setiap anggota kelompok menjadi satu. (5) mengkomunikasikan, dilakukan dengan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelompok lain.

C. Profil SMP N 1 Bukittinggi

1. Identitas Sekolah

a. Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Bukittinggi
b. NPSN : 10307975

c. No. Statistik Sekolah : 20 1 08 60 01 001
d. NIS : 200010
e. Tipe Sekolah : B
f. Alamat Sekolah : Jl. Jenderal Sudirman No. 1
: Kelurahan Bukit Cangang
: Kecamatan Guguk Panjang
: Kota Bukittinggi.
: Propinsi Sumatera Barat
g. Telepon/HP/Fax : 0752 – 21010, Fax. 0752 - 21010
h. Status Sekolah : Negeri
i. Nilai Akreditasi Sekolah : A

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi Sekolah

"*MEWUJUDKAN INSAN RELIGIUS, JUJUR, CERDAS, BERAKHLAK MULIA, BERKARAKTER BANGSA dan BERBUDAYA LINGKUNGAN*"

dengan Indikator sebagai berikut :

1 Menciptakan pribadi yang cerdas Intelektual (Olah pikir).

2 Memiliki kecerdasan emosional dan Sosial (Olah Rasa)

3 Memiliki kecerdasan Spiritual (Olah Hati)

4 Memiliki kecerdasan Kinestetis (Olah Raga)

5 Menumbuhkembangkan suasana kompetitif yang sehat di kalangan warga sekolah

6 Meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Bukittinggi secara komprehensif melalui penumbuh kembangan budaya belajar, kreativitas, dan motivasi meraih prestasi terbaik melalui kompetisi

yang sehat serta menjunjung nilai-nilai sportivitas

7 Terciptanya pribadi yang berbudaya dan karakter bangsa.

Misi Sekolah

1 Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif dan efisien, diantaranyan dengan melaksanakan model pembelajaran aktif.

2 Mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai minat dan bakat.

3 Meningkatkan profesional guru/ karyawan

4 Meningkatkan disiplin seluruh warga sekolah

5 Menumbuh-kembangkan semangat keunggulan dikalangan warga sekolah

6 Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

7 Menumbuhkan nilai-nilai karakter Bangsa dan Berbudaya

8 Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

9 Mewujudkan sekolah yang asri, bersih dan rapi

Dengan Indikator sebagai berikut :

1 Melengkapi perangkat pembelajaran yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter bangsa dan budaya, serta sarana prasarana di kelas

2 Melaksanakan muhadharah dan kegiatan pengembangan diri

3 Melaksanakan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dan Komputer serta mengikut sertakan Guru dalam pelatihan lainnya

4 Mengevaluasi daftar hadir Guru dan Karyawan

5 Mengadakan lomba cepat tepat antar siswa

6 Memperingati hari - hari besar keagamaan

7 Memperingati hari – hari besar Nasional

8 Mengadakan lomba kebersihan kelas dua kali dalam satu tahun

3. Keadaan Siswa

KELAS	JK		JUMLAH	Wali kelas	NIP
	L	P			
VII A	12	20	32	NUR ELFI, S.Pd.I	197811042003122007
VII B	12	20	32	WIDIA ARIANTI, S.Pd	197612042005012006
VII C	14	18	32	ELYDAR, S.Pd	196305261987032002
VII D	16	16	32	ULVAHNI LAILI, S.Pd	198303042011012001
VII E	16	16	32	ALEXANDRA M, S.Pd	197408282003121004
VII F	16	16	32	FEBYOLA, S.Si	198302082010012012
VII G	15	17	32	DUSI SEPTIANA, S.Pd	197809072002122005
JUMLAH	**101**	**123**	**224**		

KELAS	JK		JUMLAH		Wali kelas	NIP
	L		P			
VIII A	13		19	32	MAILINDAWATI, S.Pd	196305231990032008

VIII B	14	18	32	DESRIWARNI, S.Pd	196210111984032004
VIII C	14	18	32	SULASTRI, S.Pd	197606022009011004
VIII D	14	18	32	FITRIATI, S.Pd	196202221984032001
VIII E	14	18	32	FITRI YUHELMI, S.S	198112262006042003
VIII F	13	18	31	YUFRIANTO, M.Pd.T	197803042009012003
VIII G	12	19	31	NELDAWATI, S.Pd	198203042006042008
JUMLAH	**94**	**128**	**222**		

KELAS	**JK**	**JUMLAH**		**Wali kelas**	**NIP**
	L	**P**			
IX A	18	16	34	YETTI. S, S.Pd	196310131986032007
IX B	16	20	36	YASMINAR, S.Pd	197404282002122001
IX C	14	22	36	NELFIANTI, S.Pd	197701012006042029
IX D	18	17	35	EVA RAHMY, S.Pd	198009252005012005
IX E	20	16	36	EFA ENITA, S.Pd	196412021988032001
IX F	16	20	36	NURHIJRAHAINI, S.Pd	196709061990032002
IX G	16	19	35	SYAHRUDDIN, S.Pd	196210221987021002
IX H	10	20	30	ISMIRAWATI, S.Pd	196910091995122004

JUMLAH	**128**	**150**	**278**		

Jumlah Siswa Seluruhnya 724 Orang

Jumlah LK 323

Jumlah PR 401

4. Data pendidik dan Kependidikan

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Tabel 2. 2. Kepala Sekolah beserta Wakil

		Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Yusrizal, M.Pd	√		55	S2	28 Th
2.	Wakil Kepala Sekolah	Frengki Jerri Putra, S.Pd	√			S1	Th
		Mardiah Noer, S.Pd		√	38	S1	25 Th
		Syamsidar, S. Pd		√	52	S1	29 Th

		Netti Zurniati, S.Pd		√		S1	Th

Guru

Tabel 2.3. Kualifikasi Pendidikan, Status, JK, dan Jumlah Guru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	1	1		4
2.	S1	5	25	2	6	38
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud	1				1
5.	D2					
6.	D1					
7.	≤ SMA/sederajat					
Jumlah		**8**	**26**	**3**	**6**	**43**

Tabel 2.4. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar	Jumlah

		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA			5	1					6
2.	Matematika			5						5
3.	Bahasa Indonesia			5						5
4.	Bahasa Inggris			4						4
5.	Pendidikan Agama/ PQ		1	1						2
6.	IPS			4						4
7.	Penjas Orkes			3						3
8.	Seni Budaya			2						2
9.	PKn			2						2
10.	TIK/ Prakarya				2					2
11.	BK			4						4

12.	Lainnya									
	Jumlah		**1**	**35**	**3**					**39**

Tabel 2.5. Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme			
		L	Jumlah	P	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP	4	4	10	14
3.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	1	1	3	4
4.	Penataran PTK			2	2
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah			2	2
6.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	1	1	5	6
7.	Penataran PTBK	1	1	1	2
8.	Penataran lainnya:	2	2	5	7

Tabel 2.6. Prestasi guru

No.	Jenis lomba	Perolehan kejuaraan 1 sampai 3 dalam 3 tahun terakhir

		Tingkat	Jumlah Guru
1.	Lomba PTK	Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	2
2.	Lomba Karya tulis Inovasi Pembelajaran	Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	2
3.	Lomba Guru Berprestasi	Nasional	1
		Provinsi	4
		Kab/Kota	4
4.	Lomba lainnya:	Nasional	
		Provinsi	
		Kab/Kota	

b. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

Tabel 2.7. Tenaga pendukung

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan JK				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		2			1	3		3	2	1	6

2.	Perpustakaan			1							1	1
3.	Laboran lab. IPA											
4.	Teknisi lab. Komputer											
5.	Laboran lab. Bahasa											
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)											
7.	Kantin											
8.	Penjaga Sekolah	1						1				1
9.	Tukang Kebun	1								1		1
10.	Keamanan	1								1		1
11.	Lainnya:											
	Jumlah	**3**	**3**	**1**		**1**	**3**	**1**	**4**	**4**	**2**	**10**

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Lapangan (*Field Research*). Sedangkan metode penelitian yang penulis gunakan adalah Deskriptif Kualitatif yaitu "Penelitian yang menggambarkan data sesuai apa adanya di lapangan".[54]Sebagaimana dikemukakan Hadari Nawawi, metode Deskriptif Kualitatif, yaitu "suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan.

Dengan demikian penelitian ini berusaha menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang implementasi pendekatan *scientific* pada langkah mengamati dan menalar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP N 1 Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP N 1 Bukittinggi Kota Bukittinggi Penentuan lokasi penelitian ini penulis ambil karena pada sekolah ini terdapat gejala-gejala yang telihat pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung yaitu sumber bacaan terkait materi pembelajaran kurang, materi untuk diamati siswa berupa video, ataupun tayang lainnya nya

[54]Chalid Narbuko, AbuAhmadi, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta :Bumi Aksara,2004), h.

dengan menggunakan media itu tidak tersedia. saat proses pembelajaran terlihat hanya guru yang lebih aktif, metode yang digunakan juga lebih dominan metode ceramah tidak ada inovasi guru untuk menggunakan metode yang lain.

Dari permasalahan yang ditemukan tersebutlah penulis mengambil lokasi penelitian ini di SMP N 1 Bukittinggi. Permasalahan ini penulis temukan berdasarkan kejadian yang terjadi dan dialami oleh siswa-siswi SMP N 1 Bukittinggi.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi dia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi tim penelitian walaupun bersifat informal, sebagai anggota tim dengan kebaikan dan sukarelanya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[55]

Adapun informan dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Informan kunci, yaitu guru Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP N 1 Bukittinggi
2. Informan pendukung, yaitu siswa/siswi kelas VII di SMP N 1 Bukittinggi (18 orang.

[55]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,1995), cet.ke-5,h.3

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua cara dalam teknik mengumpulkan data, yaitu :

1. Observasi

   Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[56] Penulis mengadakan pengamatan langsung kelapangan yang dilakukan kepada guru pendidikan agama Islam untuk memperoleh informasi dan data mengenai proses belajar mengajar dengan cara berinteraksi dengan informan atau objek penelitian. Sehingga penulis mengetahui langsung tentang implementasi pendekatan *scientific* pada langkah mengamati dan menalar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII SMP N 1 Bukittinggi.

2. Wawancara

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan".[57] Wawancara ini diajukan langsung kepada guru Pendidikan agama Islam sebanyak satu orang, dan siswa yang bersangkutan tentang kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam tersebut.

3. Dokumentasi

---

[56]Cholid Narbuko dan Abu achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 70

[57]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2007), h.186

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen, brosur-brosur yang berkenaan dengan informasi yang penulis butuhkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisa terhadap data tersebut. Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah analisa kualitatif yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Proses ini dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan untuk dipersiapkan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[58]

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan teknik analisa deskriptif analitik. Maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

F. Tringulasi Data

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik-teknik triangulasi

[58]Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 1997),h.129

bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dipercaya dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Pendekatan Sanitifik pada langkah Mengamati dan Menalar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP N 1 Bukittinggi

SMP Negeri 1 Bukittinggi adalah salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Dimana dalam kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan ialah pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* sendiri memiliki beberapa keunggulan dari pendekatan yang lain yaitu menjadikan proses belajar mengajar tidak membosankan, saat proses pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa dituntut untuk mencari dan menemukan sindiri bahan materi.

1. Langkah Mengamati

Kegiatan mengamati bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dari suatu objek materi yang berkenaan dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari. Prosesnya adalah dengan membaca sumber-sumber tertulis, mendengarkan informasi lisan, melihat gambar dan sejenisnya, menonton tayangan, menyaksikan fenomena alam, sosial, dan budaya.

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang serta mudah pelaksanaannya. Pada tahap mengamati dapat memunculkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga dalam hal ini proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi dan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

a. Menentuakan objek yang akan diobservasi

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dan inovatif. Hal ini Sesuai dengan pendapat yang dijelaskan Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi :[59]

> "Diawal proses pembelajaran dalam pendekatan *saintific* pada langkah mengamati maka disiapkanlah materi seperti sumber-sumber tertulis berupa buku panduan yang berkaitan dengan materi dan diminta kepada siswa untuk membaca. Selanjutnya siswa diminta memahami atas apa yang dibacakan dan meminta menanyakan mana dari materi yang belum dipahami. Kalau dari penjelasan materi yang ada dibuku belum lengkap, maka diminta siswa untuk mencari sumber lain seperti melihat gambar dan sejenisnya serta menyaksikan fenomena alam, sosial, dan budaya. Dikarenakan sarana dan prasarana di sekolah belum begitu lengkap sehingga menghambat proses pembelajaran. Meski sumber materi itu belum lengkap hendaknya siswa lebih ada keingintahuan sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* pada materi sejarah dengan menggunakan video, gambar dan menonton tayangan itu belum bisa terlaksana dengan baik karena infokus disekolah belum lengkap dan tidak semua siswa memperhatikan kalau diputar video atas materi yang ditayangkan. Apalagi ketika materi itu dicari oleh siswa diluar kelas sebagai materi tambahan, hanya beberapa yang melaksanakan. Jadi, supaya pembelajaran tetap berlanjut maka gurulah yang lebih banyak menjelaskan materi."

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI kelas VII juga terlihat pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :[60]

> "Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a menyiapkan RPP dan Silabus sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga memotivasi siswa terkait materi yang akan dipelajari gunanya supaya siswa fokus untuk mengikuti pembelajaran dan ada motivasinya untuk memahami materi. Selanjutnya guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan."

[59]Nur Elfi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 8 April 2019 Jam 10:30 WIB.

[60]Pengamatan di kelas VII, Senin 22 Oktober 2018 Jam 09:00 WIB

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 agak berbeda dengan pelaksanaan KTSP. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mutiara Azizi selaku siswa SMP N 1 Bukittinggi.[61]

> "Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajarannya sangat menyenangkan. Karena yang dituntut untuk aktif itu adalah siswa bukan guru, agar siswa itu bisa menjadi mandiri dan memiliki pengetahuan lebih. Apalagi ketika dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana itu lengkap maka akan memudahkan berjalanya proses pembelajaran dan akan tercapainya tujuan pembelajaran. Sedangkan KTSP itu hanya Guru yang aktif, siswa lebih banyak mendengar penjelasan materi dari guru."

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan yang dikemukan oleh wawancara penulis dengan Aditia Naufal siswa kelas VII B : [62]

> "Pelaksanaan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang sangat menyenangkan sebenarnya. Dan akan lebih memudahkan siswa untuk aktif. Tapi untuk menerapkan semua langkah-langkah yang ada pada pendekatan *scientific* itu tidak bisa karena waktunya terbatas."

Berdasarkan pernyataan diatas lebih dikuatkan lagi wawancara penulis dengan Ibhamul Anam siswa kelas VII E :[63]

> "Kurikulum 2013 adalah sebenarnya sangat menyenangkan bagi siswa. Karena siswa dituntut lebih dalam mencari materi, siswa yang dituntut aktif guru hanya sebagai fasilitator saja. Tapi itu tergantung juga kepada kepandaian guru dalam menjalankan kurikulum 2013 ini dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Guru harus punya kesiapan dalam mengajar agar apapun kekurangan disaat pembelajaran berlangsung guru bisa mengatasinya. Berbeda dengan KTSP itu yang aktif malahan guru, siswa lebih banyak mendengar penjelasan materi dari guru."

---

[61]Mutiara Azizi, Siswa kelas VII A, *Wawancara,* di SMP N 1 Bukittinggi, 9 April 2019 Jam 09.30 WIB

[62]Aditia Naufal, Siswa kelas VII B, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 9 April 2019 Jam 10.30 WIB

[63]Ibhamul Anam, Siswa kelas VII E, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 11 April 2019 Jam 10.30 WIB

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *scientific* merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan di SMP N 1 Bukittinggi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi pendekatan *scientific* juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana. Jika sarana dan prasarana disekolah lengkap maka Implementasi pendekatan *scientific* dapat berlangsung sebagaimana mestinya.

b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi

Dalam melaksanakan pendekatan *scientific* guru dituntut untuk lebih kreatif seperti membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan materi agar saat proses pembelajaran akan dimulai siswa bisa fokus memperhatikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi :[64]

> "Pedoman observasi terkait materi yang dibuat sesuai dengan lingkup objek saat proses pembelajaran berlangsung siswa akan lebih mudah memahami pelajaran. Misalkan lingkup objeknya adalah materi sejarah khulafau rhasyidin dibuatlah pedoman observasi materi sejarah itu, mulai dari awal kehidupan mengenai khulafau rhasyidin sampai akhir perjalanan kehidupannya. *Pertama* tentang khalifah abu bakar as-sidiq, *kedua* umar bin khatab, *ketiga* usman bin affan, *keempat* ali bin abi thalaib. Penjelasannya bisa dilihat buku panduan PAI kelas VII, Seandainya penjelasan yang ada dibuku itu kurang lengkap maka guru yang yang akan menjelaskan lebih lanjut agar pembelajaran itu menyenangkan bagi siswa."

[64]Nur Elfi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 8 April 2019 Jam 10:30 WIB.

Saat proses pembelajaran berlangsung juga terjadi komunikasi antara guru dan murid. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Salsabila dwi Putri selaku siswa SMP N 1 Bukittinggi.[65]

> "Dalam implementasi pendekatan *scientific* tugas guru hanya sebagai fasilitator dan hanya menyediakan bahan materi. Siswa yang lebih aktif mencari informasi dan bertanya tentang materi yang belum dipahami. Guru juga harus ada memberikan pertanyaan, Namun saat proses pembelajaran berlangsung guru kurang memberikan pertanyaan kepada siswa."

Berdasarkan pernyataan diatas lebih dikuatkan lagi wawancara penulis dengan Tsya Egi Putri siswa kelas VII D : [66]

> "Saat proses pembelajaran berlangsung guru kurang memberikan pertanyaan kepada siswa, guru lebih fokus menjelaskan materi saja sehingga keaktifan siswapun belum tampak."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *scientific* saat proses pembelajaran itu terarah maka guru membuat pedoman observasi sesuai dengan kebutuhan siswa dan urutan materi. Guru juga harus memberikan berupa pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan materi agar ada keingintahuan siswa untuk memahami pelajaran.

c. Menemukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.

Dalam pelaksanaan pendekatan *scientific* data yang akan diobservasi juga harus jelas, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan

---

[65]Salsabila Dwi Putri, Siswa kelas VII C, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 10 April 2019 Jam 09.30 WIB

[66]Tasya Egi Putri Siswa kelas VII D, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 11 April 2019 Jam 09:30 WIB

pembelajaran tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi :[67]

> "Menyediakan bahan materi seperti buku panduan untuk menjadi bahan observasi oleh siswa. Karena itu menjadi salah satu data yang sudah ada, jadi tinggal bagaimana siswa lagi untuk memahami lebih jelas materi tersebut. Jika data-data yang akan diobservasi belum lengkap maka diminta siswa untuk lebih kreatif mencari sumber selain dari buku panduan. Misalkan siswa bisa observasi keperpustakaan mencari buku yang terkait materi dan mengunjungi tempat bersejarah seperti museum atau tempat lainnya"

Keaktifan siswa saat proses pembelajaran sangat dituntut dalam pembelajaran pendekatan *scientific* agar suasana kelas itu tidak membosankan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Afiq Hashin selaku siswa SMP N 1 Bukittinggi.[68]

> "Saat proses pembelajaran berlangsung keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru belum tampak. Dikarenakan kurang adanya inovasi guru dalam menyampaikan materi sehingga menghambat proses pembelajaran. Ditambah lagi sumber materi pelajaran yang kurang lengkap didapat sehingga menghabat keberanian siswa untuk bertanya."

Berdasarkan pernyataan diatas lebih dikuatkan lagi wawancara penulis dengan Alisya siswa kelas VII F : [69]

> "Keberanian siswa kurang dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Karena pemahaman siswa terkait materi belum begitu mendalam disebabkan penjelasan materi terbatas."

---

[67]Nur Elfi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 8 April 2019 Jam 10:30 WIB

[68]Afiq Hashin, Siswa kelas VII E, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 11 April 2019 Jam 1030 WIB

[69]Alisya, Siswa kelas VII F, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 15 April 2019 Jam 09.30 WIB

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan agar pembelajaran pendekatan *scintific* itu jelas apa tujuannya maka data-data yang akan diobservasi terkait materi juga harus jelas. Guru juga harus lebih bisa memotivasi siswa agar ada keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

d. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.

Dalam pendekatan *scientific* tempat objek yang akan diobservasi juga harus jelas karena itu akan lebih memudahkan siswa untuk observasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi.[70]

"Untuk menentukan dimana tempat observasi maka di carilah tempat yang rasanya memungkinkan siswa untuk mencari informasi untuk observasi. Misalkan pustaka mencari buku yang bisa menjadi rujukan dan tempat bersejarah misalnya museum. Tapi terkendala dengan jarak dan waktu kalau seperti ketempat yang bersejarah akan lebih banyak menghabiskan waktu. Berakibat juga terhadap ketertinggalan materi berikutnya. Dan juga siswa akan lebih banyak bermain dari pada melakukan observasi terkait materi. Untuk itu supaya pembelajaran lebih efektif maka dituntutlah siswa yang akan lebih memperhatikan lagi penjelasan guru dikelas. Kalau dari siswa itu tidak memperhatikan maka akan ditegur dan masih diulangi lagi akan diberi sanksi seperti tugas tambahan."

Dalam proses pembelajaran media yang digunakan itu juga harus ada inovasi agar siswa lebih tertarik untuk belajar Pendidikan Agama Islam.

[70]Nur Elfi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 8 April 2019 Jam 10:30 WIB

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zahra Fadilah selaku siswa SMP N 1 Bukittinggi.[71]

"Dalam proses pembelajaran berlangsung media yang digunakan guru lebih dominan buku, dikarenakan hanya itu salah satu sumber yang disedikan guru sehingga siswa terbatas dalam memperoleh informasi. Materi berupa cerita-cerita untuk ditampilkan dan dalam bentuk video juga belum ada, misalnya tentang sejarah khulafau rhasyidin. Kalau seandainya ada pasti akan diberi komentar materi yang telah ditayangkan. Apalagi keingintahuan siswa mencari materi tambahan diluar itu kurang. Seharusnya guru yang harus lebih banyak memberikan informasi dan banyak inovasi dalam mengajar terhadap penggunaan media agar materi itu tersampaikan kepada siswa meskipun dengan cara yang berbeda-beda. Meskipun tidak ada menanyangkan video mengenai materi, maka dalam penjelasan materi itu sampaikanlah semenarik mungkin oleh guru dengan bercerita dan disertai contoh-contoh."

Berdasarkan pernyataan diatas dikuatkan dengan wawancara penulis dengan Dinda Fanesa siswa kelas VII F :[72]

"Selain kendala diatas ada kendala lain yang dihadapi seperti penguasan TIK untuk menunjang proses pembelajaran. Penguasan guru terhadap TIK dituntut untuk menguasai, kadang guru tidak mampu menggunakan atau menguasai Ilmu TIK. Sehingga menghambat berjalannya proses pembelajaran"

Berdasarkan pernyataan diatas lebih dikuatkan lagi wawancara penulis dengan Najwa Azahra siswa kelas VII A :[73]

"Saat proses pembelajaran berlangsung siswa hanya mengamati materi yang ada dibuku dan dari penjelasan guru saja. Karena untuk tayangan video itu tidak ada ditayangkan. Apalagi materi sejarah tentang khulafau rasyidin itu harus ada menggunakan media selain buku agar tujuan pembelajaran itu tercapai."

---

[71]Zahra Fadilah, Siswa kelas VII G, *Wawancara*, di SMP N 9 Bukittinggi 15 April 2019 Jam 10.30 WIB

[72]Dinda Fanesa, Siswa kelas VII F, *Wawancara*, di SMP N 9 Bukittinggi 15 April 2019 Jam 09.30 WIB

[73]Najwa Azahra, Siswa kelas VII A, *Wawancara*, di SMP N 9 Bukittinggi 9 April 2019 Jam 09.30 WIB

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan agar pembelajaran pendekatan *scientific* itu berjalan dengan baik maka guru harus menentukan terlebih dahulu dimana tempat observasi dan guru juga harus ada inovasi dalam penggunaan media pada saat proses pembelajaran. Jangan hanya dominan menggunakan satu media saja. Kalau dalam proses pembelajaran itu guru lebih cenderung menggunakan satu media saja maka siswa akan lebih cepat bosan, dan akan berakibat yang lain seperti mengganggu temannya yang lain sehingga suasana kelas menjadi meribut.

e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpuulkan data agar berjalan mudah dan lancar.

Pembelajaran pendekatan *scientific* dalam observasi untuk mengumpulkan data terkait materi seorang guru harus mengetahui betul bagaimana proses pelaksanaannya agar siswa tau apa yang akan dilakukannya pada saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi.[74]

> "Untuk menentukan bagaimana mengumpulkan data dengan observasi maka siswa akan dijelaskan langkah-langkah tentang pendekatan *scientific*. Ketika siswa sudah tau apa yang akan diobservasi maka siswa akan lebih cepat paham materi tersebut. Data yang akan dikumpulkan dengan observasi bisa dengan membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton dan sebagainya dengan atau tanpa alat. Tapi dalam pendekatan *scientific* ini terjadi hambatan karena waktu untuk melaksanakan semua langkah-langkah pendekatan *scientific* dalam pembelajaran itu terbatas."

[74]Nur Elfi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 8 Bukittinggi, 8 April 2019 Jam 10:30 WIB

Dalam implementasi pendekatan *scientific* guru harus lebih ada inovasi dalam menggunakan metode mengajar agar siswa tidak mudah bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Marvin Putri selaku siswa SMP N 1 Bukittinggi.[75]

> "Dalam proses pembelajaran berlangsung guru lebih dominan menggunakan metode ceramah tanpa ada inovasi dengan menggunakan metode yag lain. Sehingga menyebabkan siswa bosan dan menyebabkan siswa banyak mengantuk. Sebenarnya kalau menggunakan metode yang lain seperti metode diskusi itu bisa dilaksanakan. Tapi guru menjelaskan itu akan lebih banyak menyita waktu dalam proses pembelajaran."

Hal diatas juga sesuai dengan penjelasan wawancara penulis dengan Naila Aulia siswa kelas VII G :[76]

> "Pembelajaran itu harus bervariasi dengan berbagai metode agar pembelajaran itu menyenangkan. Namun saat pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah. Hampir tiga jam pelajaran guru menerangkan pelajaran dengan metode ceramah sehingga membuat siswa jenuh dalam belajar.

Berdasarkan pernyataan diatas lebih dikuatkan lagi wawancara penulis dengan Siti Aisyah siswa kelas VII C:[77]

> "Guru lebih dominan menggunakan metode ceramah tidak ada inovasi menggunakan metode yang lain sehingga menyebabkan siswa mengantuk dalam proses pembelajaran."

---

[75]M.Marvin, Siswa kelas VII B, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 9 April 2019 Jam 10.30 WIB

[76]Naila Aulia, Siswa kelas VII G, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 15 April 2019 Jam 10.30 WIB

[77]Siti Aisyah, Siswa kelas VII C, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 10 April 2019 Jam 09.30 WIB

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan sebelum siswa melakukan observasi untuk mengumpulkan data terlebih dahulu siswa harus paham langkah-langkah pendekatan *scientific* dalam observasi terkait materi. Dan guru juga harus lebih kreatif dalam penggunaan metode pada saat pembelajaran berlangsung agar suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Jangan hanya dominan satu metode saja karena akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video, perekam dan alat-alat tulis lainnya.

Dalam proses pelaksanaan pendekatan *scientific* seorang guru harus tau pada saat proses pembelajaran berlangsung apa yang dilakukan siswa. Apakah melakukan sesuai yang ditugaskan guru atau malah mengerjakan yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi.[78]

> "Melakukan pencatatan hasil observasi guna untuk mengetahui apa saja yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran. Apakah siswa sudah mengerti secara prosedur tentang pelaksanaan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi sejarah atau belum. pencatatan atas hasil observasi bisa menggunakan buku catatan, video, kamera, tape recorder, perekam dan alat-alat tulis lainnya maka akan tampak hasil observasi yang siswa lakukan terkait materi. Apakah sudah sesuai yang dilakukan atau malah melenceng dari materi"

[78]Nur Elfi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 8 April 2019 Jam 10:30 WIB

Dalam pelaksanaan pendekatan *scientific* guru juga harus bisa menguasai pengeloaan kelas agar kelas menjadi senyaman mungkin, apakah pada saat proses pembelajaran dibuat sistim berdiskusi dengan berkelompok dengan duduk melingkar atau duduk seperti biasa. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yuni Afifah selaku siswa SMP N 1 Bukittinggi.[79]

> "Pada saat proses pembelajaran berlangsung sistim berdiskusi dan berkelompok kurang efektif dilaksanakan karena banyak yang meribut. Kondisi kelas juga kurang memungkinkan untuk berkelompok seperti duduk melingkar karena kondisi kelas yang sempit. Kalau diskusi kelompok yang mengerjakan cuman satu anak sedangkan yang lain hanya diam."

Berdasarkan pernyataan diatas lebih dikuatkan lagi wawancara penulis dengan Taufik Hidayat siswa kelas VII E :[80]

> "Karena menurut guru sistim berkelompok atau diskusi banyak menghabiskan waktu. Hanya satu orang siswa yang fokus dalam memahami materi selebihnya malah mengerjakan yang lain. Meskipun guru pernah menerapkan metode kelompok dan berdiskusi tapi kurang efektif."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, guru juga harus melakukan pencatatan hasil observasi agar mengetahui apakah siswa sudah mengerti bagaimana pelaksanaan pendekatan *scientific* atau belum dan materi yang mengaharuskan berkelompok dan berduskusi maka lakukanlah sebisa mungkin agar proses pembelajaran tercapai tujuannya. Supaya bisa berjalan dengan maksimal maka guru juga harus menguasai pengelolaan kelas agar bisa meyesuaikan materi yang tuntutannya berkelompok atau berdiskusi.

---

[79]Yuni Afifah, Siswa kelas VII D, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 11 April 2019 Jam 09.30 WIB

[80]Taufik Hidayat, Siswa kelas VII E, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 11 April 2019 Jam 10.30 WIB

2. Langkah Menalar

Istilah “menalar” atau mengasosiasikan dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Peserta didik tentu dalam hal ini harus lebih aktif dari pada pendidik. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam pembelajaran juga merujuk pada kemampuan mengelompokkan ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

a. Pendidik menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kurikulum 2013 RPP sudah disediakan dan guru hanya diminta untuk melaksanakannya berbeda dengan KTSP dimana guru diminta untuk membuat sendiri RPP. Seorang guru juga harus bisa menyusun bahan pembelajaran sesuai dengan tuntuan kurikulum 2013 agar tujuan pembelajaran itu tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi.[81]

> “Sebelum proses pembelajaran dimulai bahan yang akan disampaikan telah disusun sesuai dengan tuntutan kurikulum dan dalam bentuk yang sudah siap. Agar ketika proses pembelajaran berlangsung terstruktur dan terarah. Pelaksanaannya sesuaikan dengan RPP dan Silabus tergantung guru yang

[81]Nur Elfi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 8 April 2019 Jam 10:30 WIB

akan mengembangkan isinya nanti didalam menyampaikan materi. Seorang guru harus menguasai kompetensi pedagogik yaitu mengolah, memasak dan menyajikan materi karena itu sangat berpengaruh besar bagaimana seorang guru itu menyusun materi atau bahan pembelajaran. Kalau sudah dikuasai maka seorang guru itu pasti dalam menyampaikan bahan adalah bahan yang sudah siap dan sesuai dengan tuntutan kurikulum."

Dalam pelaksanaan pendekatan *scientific* pada saat proses pembelajaran siswa harus ada yang bisa mempresentasikan kedepan didepan teman-temannya. Agar tampak mana siswa yang paham dari materi yang telah dipelajarai dan bisa memotivasi teman-temannya yang lain untuk berani maju kedepan. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siti Aisyah selaku siswa SMP N 1 Bukittinggi.[82]

"Dalam proses pembelajaran hanya guru yang selalu menjelaskan materi. Kesempatan bagi siswa untuk maju kedepan juga sedikit dikarenakan guru jarang sekali memberikan kesempatan kepada siswa. Seharusnya siswa ada mengemukakan pendapat didepan kelas agar pembelajaran itu tidak monoton tapi lebih kepada pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Apalagi terkait materi sejarah khulafau rhasyidin, merupakan materi yang sangat bagus didalami apalagi dipersentasikan kedepan kelas bagaimana sosok dari keempat tokoh khulafau rhasyidin itu. *Pertama* abu bakar as-sidiq, *kedua* umar bin khatab, *ketiga* usman bin affan, *keempat* ali bin abi thalib.

Berdasarkan pernyataan diatas lebih dikuatkan lagi wawancara penulis dengan Revina Zafira siswa kelas VII G :[83]

"Kesempatan bagi siswa untuk persentasi belum ada karena guru hanya fokus menjelaskan materi saja. Sehingga siswa yang daya tangkapnya cepat, timbul rasa malasnya untuk maju kedepan karena tidak diberikan kesempatan. Sedangkan daya tangkapnya lemah hanya diam saja tidak ada respon terhadap materi."

---

[82]Siti Aisyah, Siswa kelas VII F, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 15 April 2019 Jam 09.30 WIB

[83]Revina Zefira, Siswa kelas VII G, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 15 April 2019 Jam 10.30 WIB

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, sebelum proses pembelajaran akan dimulai guru terlebih dahulu menyiapkan bahan yang sudah siap dan bahan itu sesuai dengan tuntutan kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan terarah.

b. Pendidik tidak banyak menerapkan metode ceramah. Tugas utama pendidik adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru hanya sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi segala sesuatu yang berkaitan dengan materi sedangkan siswa yang dituntut lebih aktif dari guru. Guru hanya sebagai pengantar saja dalam menyampaikan materi awal hanya berupa dasar atau merupakan langkah awal selebihnya siswa yang akan mencari informasi tambahan.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi.[84]

> "Saat proses pembelajaran berlangsung siswa diinstruksikan untuk mencari informasi tambahan sesuatu yang berkaitan dengan materi. Siswa dituntut untuk lebih aktif dari guru. Saat proses pembelajaran berlangsung keingintahuan siswa tentang pembelajaran pendidikan agama Islam itu masih rendah sehingga menyebabkan proses pembelajaran belum berjalan dengan maksimal. Sehingga membuat guru juga yang lebih mencari informasi tambahan terkait materi. Dalam proses pembelajaran materi sejarah nampaknya belum begitu maksimal dengan menggunakan metode diskusi karena akan menyebabkan siswa menjadi meribut. Makanya digunakalah metode ceramah walaupun tuntutannya yang aktif adalah siswa bukan guru. Tapi dengan metode ceramah bisa memantau seluruh siswa apakah dalam menyampaikan materi siswa memperhatikan atau tidak. Kalau sekedar hanya memberi instruksi singkat untuk membaca materi siswapun sedikit yang melakukannya."

[84]Nur Elfi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 8 April 2019 Jam 10:30 WIB

Dalam proses pembelajaran guru menjadi salah satu faktor yang akan menyebabkan tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu guru harus memiliki kemampuan lebih dari siswa dan kreatif dalam mengajar agar siswa itu menjadi senang dalam belajar. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Excellent Lizadho selaku siswa SMP N 1 Bukittinggi.[85]

> "Selama belajar pendidikan agama Islam dengan Buk Nur Elfi suasana belajar yang bisa dibilang agak menegangkan karena dalam proses pembelajaran hanya guru yang lebih aktif sehingga siswa tidak berani mengemukakan pendapat. Meskipun begitu siswa senang belajar dengan ibu Nur Elfi. Adapun terkait materi yang dijelaskan perlahan-lahan sudah bisa dipahami. Namun masih ada beberapa penjelasan dari materi yang belum dipahami terhadap penjelasan guru."

Berdasarkan pernyataan diatas lebih dikuatkan lagi wawancara penulis dengan Irsyad Wirmansyah siswa kelas VII B :[86]

> "Suasana belajar PAI dengan ibu Nur Elfi sangat serius sehingga menyebabkan siswa takut untuk mengemukan pendapat. Meskipun begitu siswa tetap senang belajar dengan ibu Nur Elfi."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam proses pembelajaran guru hanya sekedar memberikan instruksi singkat disertai dengan contoh-contoh. Selanjutnya siswa yang mencari informasi tambahan berkaitan dengan materi dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Pada saat pembelajaran seharusnya guru lebih humoris atau lebih ada keterbukaan terhadap siswa agar siswa tidak terlalu tegang dalam belajar.

---

[85]Excellen Lizadho, Siswa kelas VII A, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 9 April 2019 Jam 09.30 WIB

[86]Irsyad Wirmansyah, Siswa kelas VII B, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 9 April 2019 Jam 10.30 WIB

c. Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hirarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dalam menyajikan materi kepada siswa hendaknya dari yang terendah ke yang tertinggi agar siswa itu perlahan-lahan bisa memahami pelajaran. Karena tingkat pemahaman siswa itu berbeda-beda, ada yang daya tangkapnya cepat ada juga yang lambat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi.[87]

> "Pada saat pembelajaran dimulai materi yang disusun mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Karena tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda ada yang cepat ada lambat, maka dalam menjelaskan materi sering diulang-ulang dan ditanyakan kembali kepada siswa mana materi yang belum dipahami. Kalau dengan penjelasan guru terkait materi pelajaran belum dipahami juga maka akan berpengaruh terhadap sub materi berikutnya. Karena kalau bahan pembelajaran itu tidak dari yang terendah hingga ke yang tertinggi maka akan sangat sulit untuk siswa memahaminya dan bisa tujuan pembelajaran itu tidak tercapai karena materi yang tingkatannya rendah saja belum paham nantinya bagaimana lagi dengan materi yang tingkatannya tinggi."

Ketika siswa sudah mulai paham dengan materi yang dijelaskan dan sudah selesai satu sub topik maka bisa dilakukan tugas/latihan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Putri Syakira selaku siswa SMP N 1 Bukittinggi.[88]

"Tidak. Karena dalam proses pembelajaran tugas yang diberikan berupa latihan disekolah hanya beberapa soal terkait materi yang sudah

[87]Nur Elfi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 8 April 2019 Jam 10:30 WIB

[88]Putri Syakira, Siswa kelas VII C, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 10 April 2019 Jam 09.30 WIB

dipelajari dan dibatasi waktu beberapa menit untuk mengisinya. Kalau tugas yang diberikan berupa PR malahan siswa mengisi jawabannya banyak disekolah dan mencontek kepada teman nya yang lain"

Berdasarkan pernyataan diatas lebih dikuatkan lagi wawancara penulis dengan Uci Rianda siswa kelas VII D :[89]

"Selesai guru menjelaskan materi kepada siswa. Guru hanya memberikan siswa tugas disekolah berupa latihan soal lebih kurang lima buah soal. Setelah itu diperiksa langsung oleh guru untuk melihat hasil apakah sudah paham materi yang dipelajari tadi atau belum. Tapi ada juga guru memeriksa soal yang dijawab siswa itu dirumah kalau waktu untuk memeriksa disekolah tidak cukup."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, agar pembelajaran itu bisa dengan mudah dipahami oleh siswa maka sajikan materi itu mulai dari yang terendah hingga yang tetinggi dan setelah siswa paham maka berikanlah tugas atau latihan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa.

d. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.

Seorang guru juga harus bisa melihat dan mengamati hasil pembelajaran siswa. Bisa dengan berbagai cara, misalkan dari hasil tugas yang diberikan atau dari keaktifannya dikelas pada saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi.[90]

"Hasil pembelajaran siswa dapat diukur salah satunya bisa dilihat ketika diberikan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan materi secara lisan dan diminta siswa menjawabnya, itu akan lebih nyata hasilnya dibandingkan

[89]Uci Rianda, Siswa kelas VII D, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi 11 April 2019 Jam 09.30 WIB

[90]Nur Elfi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, di SMP N 1 Bukittinggi, 8 April 2019 Jam 10:30 WIB

diberikan tugas atau latihan lalu diminta siswa mengerjakannya beberapa menit. Itu akan lebih membuka peluang kepada siswa untuk mencontek kepada temannya yang lain."

e. Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.

Setiap pembelajaran berlangsung pasti akan ada kendala atau terjadi kesalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi.

"Pada saat siswa menjawab pertanyaan yang telah diajukan terjadi kesalahan atas jawabannya maka harus segera diperbaiki dan diberi penjelasan yang benar dan berikan contoh yang berkaitan dengan pertanyaan itu agar siswa dengan mudah memahaminya ataupun bisa dilakukan dengan remedial."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, materi yang dipelajari siswa adalah yang bisa diukur dan diamati hasilnya dan jika terjadi kesalahan saat proses pembelajaran mengenai materi maka harus segera memperbaikinya.

f. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku nyata atau otentik.

Dalam kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific* jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian secara menyeluruh sejak siswa masuk selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil).

Dalam penilaian autentik guru dituntut untuk dapat benar-benar memahami karakter masing-masing siswa. Penilaian autentik tidak hanya menilai kemampuan kognitif peserta didik saja melainkan aspek psikomotorik dan yang tak kalah pentingnya aspek afektif atau sikap siswa. Hal ini sesuai

dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi.

> "Penilaian yang digunakan dalam pendekatan *scientific* adalah penilaian autentik. Penilaian sikap dapat diambil dari materi yang sedang diajarkan. Misalkan sikap kejujurannya atau ke disiplinannya. Kalau penilaian keterampilan diambil dari tugas, Kalau pengetahuan dari ulangan atau tes lisan. Itu penilaiannya pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kalau penilaian sikap ada generik dan khusus, kalau penilaian yang dikelas itu penilaian generik. Kalau penilaian di luar kelas dikenal dengan istilah jurnal. Jadi penilaian jurnal yang selama ini kita miliki itu bisa sebagai tambahan untuk penunjang penilaian sikap. Penilaian teman sebaya itu hanya beberapa persen, yang lebih dominan dari guru."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* adalah penilaian autentik. Dimana penilaian autentik meliputi penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian sikap sendiri dibagi menjadi dua yaitu generik dan khusus. Adapun teknik penilaiannya melalui observasi guru, penilaian antar teman dan jurnal.

g. Pendidik mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Dalam proses pembelajaran berlangsung guru harus mengenal seluruh karakter siswa dan megetahui masing-masing siswa sejauh mana tingkat pemahamannya dengan cara melakukan pencatatan hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Nur Elfi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Bukittinggi.

> "Pencatatan hasil pembelajaran terkait kemajuan peserta didik adalah langkah yang sangat mudah mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dan apakah materi yang selama ini dipelajari sudah paham dan tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Kalau dengan melihat hasil pencatatan kemajuan peserta didik tujuan pembelajaran belum tercapai maka akan tau dari segi mana saja yang harus diperbaiki atau ditingkatkan lagi. Dengan melihat hasil kemajuan siswa masih ada siswa yang belum paham dengan materi. Maka akan dilakukan tindakan

pembelajaran perbaikan. Karena hasil dari pembelajaran itu nanti adalah adanya perobahan dari tingkat kognitif, afektif dan psikomotorik siswa."

Dari pendapat diatas kalau ingin melihat kemajuan peserta didik dan sejauh mana materi itu bisa dipahami maka langkahnya dengan melakukan pencatatan kemajuan peserta didik. Guru harus tau bagaimana kemampuan masing-masing peserta peserta didik. Dengan begitu bisa dilihat apa kekurangan dan kelebihan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi sejarah.

Maka dapat disimpulkan, Implementasi Pendekatan Sanitifik pada langkah Mengamati dan Menalar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum terlaksana secara maksimal. Saat proses pembelajaran berlangsung sumber materi juga terbatas hanya berupa buku panduan sedangkan materi yang berupa gambar dan sejenisnya, serta menonton tayangan itu tidak ada. Dikarenakan media pendukung seperti LCD Proyektor disekolah terbatas sehingga mengganggu berjalannya proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran berlangsung dengan pendekatan *scientific* guru juga hanya sebagai fasilitator yaitu menyediakan buku atau sumber yang berkaitan dengan materi. Sedangkan siswa dituntut aktif dari guru untuk mencari dan menemukan sendiri tambahan materi. Agar pada saat pembelajaran suasana kelas tidak membosankankan tapi malah menyenangkan. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya terlihat guru yang lebih aktif dari pada siswa dan guru juga lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam mengajar tidak ada inovasi menggunakan metode yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Implementasi Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP N 1 Bukittinggi. Maka dapat disimpulkan, Implementasi Pendekatan Sanitifik pada langkah Mengamati dan Menalar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum terlaksana secara maksimal. Saat proses pembelajaran berlangsung sumber materi juga terbatas hanya berupa buku panduan sedangkan materi yang berupa gambar dan sejenisnya, serta menonton tayangan itu tidak ada. Dikarenakan media pendukung seperti LCD Proyektor disekolah terbatas sehingga mengganggu berjalannya proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran berlangsung dengan pendekatan *scientific* guru hanya sebagai fasilitator yaitu menyediakan buku atau sumber yang berkaitan dengan materi. Sedangkan siswa dituntut aktif dari guru untuk mencari dan menemukan sendiri tambahan materi. Agar pada saat pembelajaran suasana kelas tidak membosankankan tapi malah menyenangkan. Akan tetapi, yang terjadi malah sebaliknya terlihat guru yang lebih aktif dari pada siswa dan guru juga lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam mengajar tidak ada inovasi menggunakan metode yang lain.

B. Saran

1. Bagi Guru
    a. Kembangkan motivasi siswa dalam meningkatkan kemandiriannya mencari sumber belajar dari berbagai sumber.
    b. Kembangkan motivasi siswa dalam meningkatkan keberanian bertanya dan mengembangkan rasa ingin tahu dan kreatifitasnya.
    c. Kompetensi pedagogik lebih ditingkatkan lagi, disamping kompetensi lainnya.
2. Bagi Siswa
    a. Tingkatkan keaktifan dalam proses belajar mengajar
    b. Tingkatkan keberanian diri untuk bertanya
    c. Persiapkan materi terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai
    d. Tingkatkan kemandirian dalam belajar dan kembangkan rasa ingin tahu dalam setiap materi yang diajarkan sehingga timbul keinginan untuk mencari berbagai informasi yang terkait dari berbagai sumber belajar.

C. Penutup

Dengan memanjatkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan sepenuh kemampuan yang dimiliki. Dan ucapan terima kasih kepada para pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agama RI, Departemen, 2006. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* , Jakarta: PT Syamil Cipta Media

Abidin, Yunus, 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung : Refika Aditama

Abu Ahmadi, Chalid Narbuko, 2004. *Metodologi Penelitian,* Jakarta : Bumi Aksara

Chaerul Rochman, Abdul Majid, 2014. *Pendekatan Ilmiah Dalam ImplementasiKurikulum 2013*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Dian Andayani, Abdul Majid, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Daryanto, 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Gava Media

Daradjat,Zakiah, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Bumi Akasara, cet ke-2

Grafika, Redaksi Sinar, 2003.*Undang-Undang Sisdiknas 2003,* Jakarta: Sinar Grafika, Bab I, Pasal 1

Hidayat,Sholeh, 2013.*Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Kunandar, 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Lampiran Permendikbud nomor 103 tahun 2014

Mulyasa,Enco, 2013.*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Ma'shumah, Lift Anis, 2014. *Penguatan Kapasitas Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum2013,* Semarang : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Mudjiono, Dimyati, 2006. *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: PT Rineka Cipta

Mardapi, Djemari, 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta : Nuha Medika

M. Hosnan,2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor : Ghalia Indonesia

Moleong, Lexy J, 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, cet.ke-5

M. Fadillah, 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, &SMA/MA*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media

Nawawi, Hadari, 1989. *Organisasi Sekolah Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta : Haji Masagung

Purwoto, M. Ngalim, 2002. *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, Bandung : PT Remaja Rosada Karya

Ramayulis, 2008.*Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia

Rusman, 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sudjana,Nana, 2004.*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Elgasindo

Sukmadimata, Nana Syaodih, 2001.*Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cet Ke-1

Shaleh, Abdul Rachman, 2005. Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa Jakarta:Raja Grafindo Persada

Sudjiono, Anas, 1996. *Penganter Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sanjaya, Wina, 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana Prenada Kencana Group

Subagio, Joko, 1997. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

Sunggono, Bambang, 1997. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

T.G Ratumanan, 2015.*Inovasi Pembelajaran*, Yogyakarta : Ombak

UU RI, 2008. No.20 th 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Sinar Grafika

Uno, Hamzah B, 2007. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara

Wena, Made, 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta : Bumi Aksara

Wikipedia, *Pendekatan Saintifik*, diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Pendekatan_Saintifik, pada hari kamis pukul 16.50 WIB tanggal 17 Januari 2019

Zaini,Syahminan, 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia,Cet ke-1

Zuhairini, 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agam*a, Surabaya : Usaha Offset Pritting

Zuhairini, 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agam*a, Surabaya : Usaha Offset Pritting